

**ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU  
*ISLAM SONTOLoyo KARYA SOEKARNO* DAN  
RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM  
KONTEMPORER**

**TESIS**

Oleh :

**DIAN AMIRUL MU MININ**

NIM. 230101220010



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**

**ANALISIS TERHADAP KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM BUKU  
*ISLAM SONTOLoyo KARYA SOEKARNO* DAN RELEVANSINYA  
TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam  
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN  
Maulana Malik Ibrahim Malang

Oleh :

**DIAN AMIRUL MU MININ**

**NIM. 230101220010**

**Dosen Pembimbing I**

**Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A**

**Dosen Pembimbing II**

**Drs. H. Basri, M.A., Ph.D**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2026**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**PASCASARJANA**

Jl. Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Junrejo Kota Batu 65323, Telp. (0341) 531133 Fax. (0341) 531130  
Website : <http://pasca.uin-malang.ac.id>, email : [pps@uin-malang.ac.id](mailto:pps@uin-malang.ac.id)

**PENGESAHAN NASKAH TESIS**

Tesis dengan Judul: "Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Buku *Islam Sontoloyo* karya Soekarno dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer". Telah diuji dan di pertahankan di depan dewan penguji serta di nyatakan **LULUS**.

Disusun oleh Dian Amirul Mu minin

Dengan NIM 230101220010

Tanggal Ujian 17 Juni 2026

**Dewan Penguji**

Penguji Utama

**Prof. Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M.PdI**  
NIP. 197606162005011005

Ketua Penguji

**Dr. Abd. Gafur, M.Ag**  
NIP. 197304152005011005

Pembimbing I/Penguji

**Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A**  
NIP. 197312121998031008

Sekretaris

**Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd**  
NIP. 197203062008012010

Pembimbing II

**Drs. H. Basri, M.A., Ph.D**  
NIP. 196812311994031022

TTD

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana



Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

**Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd**  
NIP. 196508171998031003

## LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Buku “*Islam Sontoloyo*” Karya Soekarno dan Relevansinya terhadap Pendidikan Isla Kontemporer” yang ditulis oleh Dian Amirul Mu minin, telah di periksa dan di setujui untuk di uji.

Oleh:

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A.

NIP. 197312121998031008

Pembimbing II

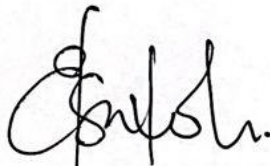


Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.

NIP. 196812311994031022

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

NIP. 197203062008012010

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Amirul Mu muminin  
NIM : 230101220010  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Institusi : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Judul Penelitian : Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Islam  
Sontoloyo karya Soekarno dan Relevansinya terhadap  
Pendidikan Islam Kontemporer

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis ini merupakan karya saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 20 Mei 2026

Penulis



Dian Amirul Mu minin

NIM. 230101220010

## MOTTO

***“Non enim honores homines, sed homines honores.”<sup>1</sup>***

(Bukan gelar yang menghormati manusia, melainkan manusialah yang menghormati gelar)

~ Niccolò Machiavelli ~

---

<sup>1</sup> Niccolo Machiavelli, (1991), *Sang Penguasa: Surat Seorang Negarawan kepada Pemimpin Republik (Ter. Il Principe)*, Cet.3 , Jakarta:PT. Gramedia.

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Segala puji dan syukur ke hadirat Allah Swt., Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. berkat rahmat, karunia iman, serta pertolongan-Nya, penulis diberikan kemudahan, kekuatan, dan kelancaran dalam menyelesaikan tugas akhir pada jenjang magister ini. Dengan penuh rasa terima kasih dan hormat, penulis mempersembahkan karya ini kepada:

Kepada kedua orang tua tercinta, yang dengan ketulusan doa, kesabaran yang tak pernah pudar, serta kasih sayang yang tak terhingga selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis. Semoga penulis selalu dianugerahi kemampuan dan keikhlasan untuk menjadi anak yang berbakti.

Kepada Bapak dan Ibu Dosen, atas kasih sayang, keteladanan, bimbingan, serta ilmu yang telah ditanamkan dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Terkhusus kepada dosen pembimbing, Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, dan Bapak Drs. H. Basri, M.A., Ph.D atas arahan, motivasi, dan pendampingan selama proses penyusunan tesis ini. Semoga Allah Swt. senantiasa berlimpahkan kesehatan, keselamatan, keberkahan, serta kebahagiaan.

Kepada keluarga tercinta, yang selalu memberikan dukungan, semangat, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam. Ungkapan terima kasih yang setulusnya juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga, saudara, serta Kawan-kawan atas doa, motivasi, dan bantuan tulus yang telah mengiringi proses penyelesaian penelitian tesis ini. Semoga Allah membalas segala kebaikan dengan balasan terbaik

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah SWT atas nikmat, hidayah, dan pertolongan-Nya sehingga penyusunan dan penyelesaian tesis ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan shalawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, teladan utama yang membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya kebenaran dalam ajaran Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan menjadi amal jariyah bagi penulis serta kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Tesis ini berjudul “Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Islam Sontoloyo Karya Soekarno dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam Kontemporer” Tesis ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis mengucapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan, bantuan, arahan, dan doa sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Sehingga penulis dengan kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada:

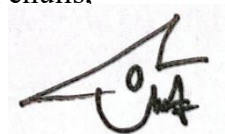
1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd., dan Bapak Prof. Dr. Ahmad Nurul Kawakip, M.Pd., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A., selaku dosen pembimbing I yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya demi terselesaikannya penyusunan tesis ini.
5. Bapak Drs. H. Basri, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing II yang senantiasa membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktunya demi terselesaikannya penyusunan tesis ini.
6. Bapak Ibu dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh studi di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, yang dengan ketulusan doa, kesabaran yang tak pernah pudar, serta kasih sayang yang tak terhingga selalu menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah penulis.
8. Serta semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam kelancaran penyusunan tesis ini.

Penulis berharap doa, dukungan, dan bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan di hadapan Allah SWT. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penyusunan tesis ini, oleh karena itu sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun sebagai bahan perbaikan dan motivasi untuk berkarya lebih baik di masa mendatang.

Batu, 25 Juli 2026

Penulis,



Dian Amirul Mu minin

NIM. 230101220010

## PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagaiberikut;

### A. Huruf

|        |        |        |       |
|--------|--------|--------|-------|
| ا : a  | ذ : dz | ظ : zh | ن : n |
| ب : b  | ر : r  | ع : ‘  | ه : h |
| ت : t  | ز : z  | غ : gh | و : w |
| ث : ts | س : s  | ف : f  | ي : y |
| ج : j  | ش : sy | ق : q  | ء : a |
| ح : h  | ص : sh | ك : k  |       |
| خ : kh | ض : dl | ل : l  |       |
| د : d  | ط : th | م : m  |       |

### B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang = A

Vocal (i) panjang = I

Vocal (u) panjang = U

## DAFTAR ISI

|                                                                                                     |             |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------|
| <b>COVER .....</b>                                                                                  | <b>i</b>    |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                                                                      | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS.....</b>                                                          | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....</b>                                                      | <b>iv</b>   |
| <b>MOTTO .....</b>                                                                                  | <b>v</b>    |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>                                                                     | <b>vi</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                                                                          | <b>vii</b>  |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI BAHASA ARAB .....</b>                                                      | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                                                              | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                                                                            | <b>xii</b>  |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                                                                | <b>xiii</b> |
| <b>ABSTRAC.....</b>                                                                                 | <b>xiv</b>  |
| <b>ملخص.....</b>                                                                                    | <b>xv</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                                                                       | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang .....                                                                             | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                                                                            | 8           |
| C. Tujuan Penelitian.....                                                                           | 8           |
| D. Manfaat Penelitian.....                                                                          | 9           |
| E. Batasan Masalah.....                                                                             | 10          |
| F. Orisinalitas Penelitian .....                                                                    | 10          |
| H. Definisi Istilah .....                                                                           | 16          |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>                                                                 | <b>19</b>   |
| A. Konstruksi Filosofis dan Ontologis Pendidikan Islam .....                                        | 19          |
| C. Dialektika Intelektual dan Transformasi Pemikiran Keislaman Soekarno                             | 25          |
| D. Pembedahan Buku Islam Sontoloyo: Otokritik dan Gugatan Terhadap<br>Kebekuan Umat .....           | 27          |
| E. Teori Sistem Terbuka ( <i>Open System</i> ) Sebagai Paradigma Pendidikan Islam<br>Progresif..... | 30          |
| F. Tantangan Kontemporer dan Reaktualisasi Konsep Pendidikan Islam.....                             | 32          |
| G. Analisis Komparatif: Soekarno, K.H. Ahmad Dahlan, dan Mohammad<br>Natsir.....                    | 34          |
| H. Kritik Akademis Terhadap Kelemahan Metodologis Pemikiran Soekarno                                | 37          |

|                                                                         |           |
|-------------------------------------------------------------------------|-----------|
| I. Kerangka Berfikir.....                                               | 38        |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                                  | <b>41</b> |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....                                 | 41        |
| B. Sumber Data.....                                                     | 42        |
| C. Teknik Pengumpulan Data .....                                        | 42        |
| D. Teknik Analisis Data.....                                            | 43        |
| E. Keabsahan Data.....                                                  | 44        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN.....</b>                                     | <b>46</b> |
| A. Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Teks Islam Sontoloyo.....     | 46        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>                                           | <b>58</b> |
| A. Relevansi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer .....                | 58        |
| B. Kritik dan Evaluasi terhadap Pemikiran Soekarno.....                 | 63        |
| C. Sintesis dan Rekomendasi Strategis berdasarkan Buku Islam Sontoloyo. | 69        |
| <b>BAB VI KESIMPULAN .....</b>                                          | <b>77</b> |

## DAFTAR TABEL

|                                                                                         |    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian .....                                                | 15 |
| Tabel 2. 1 Perbedaan Konseptual Istilah dalam Pendidikan Islam .....                    | 20 |
| Tabel 2. 2 Perbandingan antara "Api Islam" dan "Abu Islam" dalam visi Soekarno<br>..... | 30 |
| Tabel 2. 3 perbandingan corak pemikiran tokoh .....                                     | 36 |
| Tabel 4. 1 Dasar Filosofis Pendidikan Flame of Islam dan Ashes of Islam.....            | 51 |
| Tabel 5. 1 strategis Transformasi Kurikulum .....                                       | 71 |
| Tabel 5. 2 Transformasi Kepemimpinan dan Profesionalisme Guru .....                     | 74 |

## ABSTRAK

Mu minin, Dian Amirul. 2026. *Konsep Pendidikan Islam dalam Buku Islam Sontoloyo Karya Soekarno dan Menelaah Relevansinya terhadap Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A., (2) Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.

---

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Islam Sontoloyo, Soekarno, Api Islam, Pendidikan Islam Kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis konsep pendidikan Islam dalam buku *Islam Sontoloyo* karya Soekarno dan menelaah relevansinya terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia. Fokus utama penelitian terletak pada dekonstruksi terhadap fenomena kemandekan berpikir umat yang disebut Soekarno sebagai "*Islam Sontoloyo*" dan bagaimana konsep "*Api Islam*" dapat diaktualisasikan dalam sistem pendidikan modern.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-filosofis. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*), analisis tematik, dan hermeneutik untuk menggali makna mendalam di balik teks-teks polemik Soekarno.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam Soekarno berbasis pada empat pilar utama: rasionalisme (penggunaan akal merdeka), integrasi ilmu pengetahuan (sains dan agama), emansipasi (kesetaraan gender), dan karakter progresif (anti-taklid). Relevansi pemikiran ini ditemukan pada keselarasan visi Soekarno dengan spirit Kurikulum Merdeka, penguatan moderasi beragama, dan kebutuhan literasi digital yang kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam harus bertransformasi dari sistem tertutup yang memuja "abu" tradisi menjadi sistem terbuka yang menyalakan "api" kemajuan.

## **ABSTRAC**

Mu minin, Dian Amirul. 2026. *Analysis of the Concept of Islamic Education in the Book "Islam Sontoloyo" by Soekarno and Its Relevance to Contemporary Islamic Education*. Thesis, Master of Islamic Religious Education Program, Postgraduate Program at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor: (1) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A., (2) Drs. H. Basri, M.A., Ph.D.

---

Key Word: Islamic Education, Sontoloyo Islam, Soekarno, Islamic Fire, Contemporary Islamic Education.

This research aims to critically analyze the concept of Islamic education in Soekarno's book "Islam Sontoloyo" and examine its relevance to contemporary Islamic education challenges in Indonesia. The primary focus lies in the deconstruction of the intellectual stagnation phenomenon that Soekarno termed "Islam Sontoloyo" and how the "Flame of Islam" concept can be actualized within modern educational systems.

The research method employed is library research with a historical-philosophical approach. Data analysis techniques include content analysis, thematic analysis, and hermeneutics to unearth the profound meanings behind Soekarno's polemical texts.

The findings indicate that Soekarno's concept of Islamic education is built upon four main pillars: rationalism (the use of independent reason), the integration of knowledge (science and religion), emancipation (gender equality), and a progressive character (anti-blind imitation/taqlid). The relevance of this thought is found in the alignment of Soekarno's vision with the spirit of the "Kurikulum Merdeka," the strengthening of religious moderation, and the necessity for critical digital literacy. This study concludes that Islamic education must transform from a closed system that worships the "ashes" of tradition into an open system that ignites the "flame" of progress.

## ملخص

المؤمنين، ديان أمير. ٢٠٢٦. تحليل مفهوم التعليم الإسلامي في كتاب "إسلام سونطولو" لي سوكارنو وأهميته للتعليم الإسلامي المعاصر. رسالة ماجستير، برنامج دراسة ماجستير التربية الإسلامية، الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانغ. المشرف: (١) الأستاذ الدكتور الحاج أحمد بارزي، م.ع. (٢) الدكتوراه الحاج بسري، م.ع.، ف.ه.د.

---

الكلمات المفتاحية: التعليم الإسلامي، الإسلام السونطولو، سوكارنو، نار الإسلام، التعليم الإسلامي المعاصر.

يهدف هذا البحث إلى تحليل نقدي لمفهوم التربية الإسلامية في كتاب "إسلام سونطولو" للرئيس سوكارنو وفحص مدى ملاءمته لتحديات التربية الإسلامية المعاصرة في إندونيسيا. يركز البحث بشكل أساسي على تفكيك ظاهرة الركود الفكري التي أسماها سوكارنو "إسلام سونطولو" وكيف يمكن تجسيد مفهوم "لهيب الإسلام" في النظم التربوية الحديثة.

منهج البحث المستخدم هو البحث المكتبي مع نهج تاريخي وفلسفي. تشمل تقنيات تحليل البيانات تحليل المحتوى، والتحليل الموضوعي، والهيرمينوطيقا لاستخراج المعاني العميقة وراء نصوص سوكارنو الجدلية.

أظهرت النتائج أن مفهوم سوكارنو للتربية الإسلامية يقوم على أربع ركائز أساسية: العقلانية (استخدام العقل الحر)، وتكامل العلوم (العلم والدين)، والتحرر (المساواة بين الجنسين)، والشخصية التقدمية (ضد التقليد الأعمى). وتتجلى أهمية هذا الفكر في توافق رؤية سوكارنو مع روح "المنهج المستقل"، وتعزيز الاعتدال الديني، والحاجة إلى الثقافة الرقمية النقدية. ويخلص البحث إلى أن التربية الإسلامية يجب أن تتحول من نظام مغلق يقدس "رماد" التقاليد إلى نظام مفتوح يشعل "لهيب" التقدم.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dinamika intelektual Islam di Indonesia senantiasa berada dalam pusaran dialektika antara kemapanan tradisi dan tuntutan modernitas yang terus bergerak secara akseleratif. Fenomena ini tercermin secara tajam melalui otokritik yang dilontarkan oleh Ir. Soekarno dalam karyanya yang provokatif sekaligus visioner, *Islam Sontoloyo*. Istilah "sontoloyo" dalam konteks ini tidaklah dimaksudkan untuk menghina esensi teologis agama Islam, melainkan merupakan sebuah metafora kegeraman terhadap perilaku umat yang dianggap terjebak dalam konyolitas, ketidakberesan, dan kebodohan cara berpikir.<sup>2</sup> Soekarno mengidentifikasi adanya kesenjangan yang parah antara idealitas ajaran Islam yang murni dengan realitas sosiologis pemeluknya yang mengalami stagnasi intelektual.<sup>3</sup>

Kegelisahan eksistensial Soekarno berakar pada kondisi masyarakat Muslim yang cenderung pasif, fatalistik, dan terbelenggu oleh pola pikir tradisional yang kaku. Ia mengamati bahwa umat Islam saat itu lebih banyak mewarisi "abu" dan "arang" yang mati daripada "api" atau semangat perjuangan yang menyala-nyala.<sup>4</sup> Metafora "api Islam" menjadi

---

<sup>2</sup>Sitompul, Martin. (2018). Sukarno Bilang Islam Sontoloyo. *Historia*. <https://www.historia.id/article/sukarno-bilang-islam-sontoloyo-vxjma?hl=id-ID>

<sup>3</sup>Kasenda, peter. *Api Islam soekarno*. <https://www.scribd.com/document/50183163/Api-Islam-Soekarno>

<sup>4</sup>Ir. Soekarno. (2017). *Islam Sontoloyo*. BasaBasi: Yogyakarta.

titik sentral dari seluruh kritik Soekarno, di mana ia menuntut adanya interpretasi ulang yang radikal terhadap nilai-nilai keagamaan agar mampu menjawab tantangan zaman yang kian kompleks. Dalam ranah pendidikan, hal ini berimplikasi pada penolakan terhadap model pengajaran yang hanya mengandalkan hafalan dogmatis dan kepatuhan buta tanpa keterlibatan nalar kritis.<sup>5</sup>

Relevansi pemikiran ini menjadi semakin krusial dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer saat ini, di mana tantangan globalisasi, digitalisasi, dan ancaman radikalisme menjadi realitas yang tak terelakkan. Stagnasi intelektual yang dikhawatirkan Soekarno kini bertransformasi menjadi krisis identitas di tengah arus disinformasi yang tidak terfilter.<sup>6</sup> Pendidikan Islam saat ini masih sering terjebak dalam dikotomi yang melelahkan antara ilmu agama dan ilmu umum, sebuah persoalan klasik yang telah diidentifikasi oleh Soekarno puluhan tahun silam sebagai hambatan utama kemajuan bangsa.<sup>7</sup> Oleh karena itu, melakukan analisis mendalam terhadap konsep pendidikan Islam dalam Islam Sontoloyo merupakan sebuah keniscayaan ilmiah untuk merumuskan paradigma pendidikan yang integratif, inklusif, dan progresif bagi generasi mendatang.

---

<sup>5</sup>SHOLEHAH, HARIROTUS. (2020). pemikiran Soekarno Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. Undergraduate thesis, IAIN Jember.

<sup>6</sup>Yanti, R. P., Anggi, M. S., Asia, N., & Latif, M. (2025). Isu dan tantangan kontemporer dalam pendidikan Islam. RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 4(2), 7379-7385.

<sup>7</sup>Kurniawan, S. (2009). Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Pemikiran keislaman Soekarno bukanlah sebuah fragmen pemikiran yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari konstruksi intelektual yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai spektrum ideologi. Sejak usia muda di Surabaya, Soekarno telah bersentuhan dengan gagasan kemerdekaan dan keadilan sosial di bawah asuhan H.O.S. Tjokroaminoto.<sup>8</sup> Di rumah tersebut, Soekarno tidak hanya belajar politik, tetapi juga memahami bahwa Islam memiliki potensi revolusioner untuk membebaskan bangsa dari belenggu kolonialisme. Interaksinya dengan K.H. Ahmad Dahlan melalui organisasi Muhammadiyah memberikan corak modernis yang kuat dalam cara pandangnya, terutama mengenai pentingnya rasionalitas dan penolakan terhadap praktik takhayul, khurafat, dan bid'ah yang dianggapnya merusak kemurnian agama.<sup>9</sup>

Momentum paling krusial dalam pematangan pemikiran keislaman Soekarno terjadi selama masa pengasingannya di Ende, Flores, dari 14 Januari 1934 hingga 18 Oktober 1938. Di kota yang saat itu dianggap terpencil dan jauh dari keriuhan politik Jawa, Soekarno dipaksa oleh keadaan untuk melakukan refleksi mendalam dan pengolahan kembali seluruh pemikirannya. Tanpa akses yang mudah terhadap berita dan aktivitas politik praktis, ia meluangkan waktu untuk merenung di bawah pohon sukun, merumuskan dasar-dasar kebangsaan yang kemudian dikenal

---

<sup>8</sup>Listiyawan, Irfantoni. (2019). Islam Sontoloyo: Terobosan Pemikiran Keagamaan Soekarno. Indonesiana. <https://www.indonesiana.id/profil/1684/irfantonilistiyawan>.

<sup>9</sup>Taufani, T. Islam Sontoloyo: Membaca Kembali Pandangan Keislaman Soekarno. [https://www.academia.edu/37072307/Islam\\_Sontoloyo\\_Membaca\\_Kembali\\_Pandangan\\_Keislaman\\_Soekarno?hl=id-ID](https://www.academia.edu/37072307/Islam_Sontoloyo_Membaca_Kembali_Pandangan_Keislaman_Soekarno?hl=id-ID).

sebagai Pancasila, serta mendalami literatur Islam secara lebih intensif.<sup>10</sup>

Kondisi heterogenitas masyarakat Ende yang terdiri dari berbagai suku dan agama (Flores sebagai basis Katolik yang kuat) memberikan pembelajaran bagi Soekarno tentang pentingnya pluralisme dan multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa. Pengalaman sosiologis ini memperkuat keyakinannya bahwa Islam harus dipahami secara inklusif dan progresif agar dapat menjadi payung bagi persatuan bangsa Indonesia yang majemuk. Selama di Ende, Soekarno juga melakukan korespondensi produktif dengan Ahmad Hassan, tokoh utama Persatuan Islam (Persis), yang kemudian menjadi basis argumen dalam tulisan-tulisannya di majalah *Pandji Islam* sekitar tahun 1940. Artikel-artikel inilah yang kemudian dikompilasi dalam buku *Islam Sontoloyo*.

Dalam bukunya, Soekarno melancarkan kritik yang sangat tajam terhadap budaya taqlid, yakni sikap mengikuti pendapat atau ajaran tanpa memahami argumentasi logis di baliknya. Ia memandang taqlid sebagai rantai yang membelenggu potensi genius umat Islam dan menjadi penyebab utama kemunduran peradaban Muslim dibandingkan dengan kemajuan peradaban Barat.<sup>11</sup> Soekarno menyatakan bahwa "di mana genius dirantai, di mana akal pikiran diterungku, di situlah datang kematian". Bagi Soekarno, taqlid adalah bentuk pengingkaran terhadap karunia akal yang telah diberikan Tuhan kepada

---

<sup>10</sup>Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia. Tafsir Karya-Karya Soekarno. Sumber: BPIP <https://share.google/Ihg3pRxCwcmT0twHi>.

<sup>11</sup>Bung Karnoisme Headlines. (2012). Islam Dalam Pemikiran Soekarno. Berdikari. <https://www.berdikarionline.com/bung-karnoisme/>.

manusia sebagai pembeda utama dengan makhluk lainnya.

Kritik Soekarno juga menyasar pada fenomena "Islam Pokrol-Bambu", sebuah istilah yang ia pinjam dari Halide Edib Hanum untuk menggambarkan praktik beragama yang hanya terpaku pada urusan-urusan kecil dan formalitas belaka, namun mengabaikan substansi keadilan dan kemanusiaan.<sup>12</sup> Ia mengecam umat Islam yang terlalu memuja penampilan lahiriah seperti jubah panjang, tasbih yang berputar, atau penggunaan celak, namun di sisi lain melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama seperti merampas hak anak yatim atau memfitnah sesama.<sup>13</sup> Menurut Soekarno, beragama seharusnya menjadi penggerak moralitas sosial, bukan sekadar pelarian ke dalam ritualistik yang kosong.

Metafora "abu" dan "api" yang ia gaungkan merupakan panggilan untuk melakukan reformasi mental di kalangan umat Islam. Ia mendesak agar umat tidak lagi mengais-ngais "abu" tradisi masa lalu yang sudah dingin, melainkan menggali "api" semangat Islam yang mampu membakar ketidakadilan dan menerangi jalan kemajuan.<sup>14</sup> Soekarno menekankan bahwa Islam adalah agama untuk sekalian manusia yang menghendaki hubungan langsung antara hamba dengan Tuhannya tanpa perantara

---

<sup>12</sup>Ir. Soekarno. (2017). Islam Sontoloyo. BasaBasi: Yogyakarta.

<sup>13</sup>Taufani, T. Islam Sontoloyo: Membaca Kembali Pandangan Keislaman Soekarno. [https://www.academia.edu/37072307/Islam\\_Sontoloyo\\_Membaca\\_Kembali\\_Pandangan\\_Keislaman\\_Soekarno?hl=id-ID](https://www.academia.edu/37072307/Islam_Sontoloyo_Membaca_Kembali_Pandangan_Keislaman_Soekarno?hl=id-ID)

<sup>14</sup>Kasenda, peter. Api Islam soekarno. <https://www.scribd.com/document/50183163/Api-Islam-Soekarno>

otoritas keagamaan yang dogmatis.<sup>15</sup> Keyakinan ini mendorongnya untuk mendukung gagasan bahwa ijtihad harus tetap dibuka seluas-luasnya agar Islam tetap relevan sebagai pemimpin hidup, bukan sekadar agama peninggalan masa lalu.<sup>16</sup>

Soekarno meletakkan akal (*rasionalitas*) sebagai motor hakiki dari seluruh proses pemikiran ulang tentang Islam (*rethinking of Islam*).<sup>17</sup> Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus mampu memacu tingkat berpikir kritis peserta didik agar tidak mudah terpolusi oleh pengaruh intoleransi atau dogma-dogma kaku yang tidak berdasar.<sup>18</sup> Soekarno berpendapat bahwa kemajuan Islam hanya mungkin dicapai melalui kembalinya penghargaan yang terhormat terhadap akal budi manusia.

Ia memberikan tamzil yang menarik mengenai penggunaan akal dalam menjalankan perintah agama: Jika Allah melarang mencuri, apakah kita harus menutup semua rumah dengan rapat sehingga tidak ada udara yang masuk? Atau jika Allah melarang berdusta, apakah kita harus menjahit mulut kita?.<sup>19</sup> Melalui analogi ini, Soekarno ingin menegaskan bahwa ketaatan pada agama tidak boleh menghilangkan akal sehat dan

---

<sup>15</sup>Biliu, Y. (2017). Pemikiran Soekarno Tentang Islamisme dan Pemahaman Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 159-177.

<sup>16</sup>Ir. Soekarno. (2017). *Islam Sontoloyo*. BasaBasi: Yogyakarta.

<sup>17</sup>Biliu, Y. (2017). Pemikiran Soekarno Tentang Islamisme dan Pemahaman Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 159-177.

<sup>18</sup>Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). Pendidikan Islam Di Indonesia (Masalah Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan). *Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9 (1), 215-231.

<sup>19</sup>Taufani, T. *Islam Sontoloyo: Membaca Kembali Pandangan Keislaman Soekarno*. [https://www.academia.edu/37072307/Islam\\_Sontoloyo\\_Membaca\\_Kembali\\_Pandangan\\_Keislaman\\_Soekarno?hl=id-ID](https://www.academia.edu/37072307/Islam_Sontoloyo_Membaca_Kembali_Pandangan_Keislaman_Soekarno?hl=id-ID)

fleksibilitas dalam menghadapi kenyataan hidup. Pendidikan Islam, dengan demikian, harus mengajarkan cara berpikir yang dialektis antara teks wahyu dan realitas empiris.

Konsep pendidikan Islam yang ditawarkan Soekarno dalam *Islam Sontoloyo* dapat dikategorikan sebagai model "*Open System*" atau sistem terbuka. Berbeda dengan model pendidikan tradisional yang seringkali menutup diri dari pengaruh luar (*close system*),<sup>20</sup> Soekarno menginginkan pendidikan Islam yang membuka ruang dialog kultural secara luas dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dunia. Pendidikan tidak boleh menjadi menara gading yang terisolasi dari denyut nadi kehidupan sosial-politik bangsanya.

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap buku *Islam Sontoloyo* karya Soekarno, dapat disimpulkan bahwa otokritik yang dilontarkan sang Proklamator lebih dari delapan dekade silam masih menemukan resonansi yang sangat kuat dalam realitas pendidikan Islam kontemporer. "*Islam Sontoloyo*" adalah peringatan abadi bagi umat Islam agar tidak terjebak dalam formalisme ritual yang kosong, stagnasi intelektual, dan kepatuhan buta yang menghambat kemajuan.

Oleh karena itu peneliti mengangkat judul penelitian. "**Analisis Terhadap Konsep Pendidikan Islam dalam Buku *Islam Sontoloyo***"

---

<sup>20</sup>SHOLEHAH, HARIROTUS. (2020). pemikiran Soekarno Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Pendidikan Islam Di Indonesia. Undergraduate thesis, IAIN Jember.

***karya soekarno dan Relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer***” dengan harapan agar pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penjaga "abu" tradisi masa lalu, melainkan harus menjadi penyulut "api" kemajuan yang mampu membawa bangsa Indonesia sejajar dengan bangsa-bangsa maju lainnya. Integrasi antara sains dan agama, pemberdayaan perempuan, penguatan nalar kritis, dan moderasi beragama adalah kunci utama untuk menciptakan peradaban Islam yang gilang-gemilang di tengah arus globalisasi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam buku Islam Sontoloyo karya Soekarno ?
2. Bagaimana relevansi konsep pendidikan Islam dari buku Islam Sontoloyo dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia ?
3. Apa saja kritik atau kelemahan dari konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Soekarno dalam buku Islam Sontoloyo ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan konsep pendidikan Islam yang terkandung dalam

buku Islam Sontoloyo karya Soekarno.

2. Untuk mengetahui relevansi konsep pendidikan Islam dari buku Islam Sontoloyo dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.
3. Untuk mengetahui kritik atau kelemahan dari konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Soekarno dalam buku Islam Sontoloyo.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat secara teoretis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya penelitian yang telah ada diranah literasi dan menambah pengetahuan dalam konsep berfikir, khususnya tentang pendidikan Islam di Indoneisa.
  - b. Memberikan sudut pandang yang berbeda tentang pendidikan islam di Indonesia bahwasannya pendidikan islam harus bersifat modern dan merubah mindset secara cepat dan eksponensial dan mampu menjawab tantangan zaman.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi penulis

Untuk menambah sumber ilmu pengetahuan, sehingga dapat menambah kelengkapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikaji sebelumnya.

b. Bagi pemangku kebijakan pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan atas tentangan zaman dalam pendidikan islam demi lebih majunya masyarakat Indonesia yang sesuai dengan cita-cita bangsa.

#### **E. Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penulisan ini dimaksudkan agar dalam proses penulisan dan penelitian tidak keluar dari konteks yang diinginkan dari penulis dan juga agar pembahasan lebih fokus pada tema, sehingga menghasilkan karya tulis yang sesuai dengan standar penulisan yang baku dan benar. Dalam penelitian ini, peneliti membatasi kajiannya dengan mengaji tentang *Buku Islam Sontoloyo karya Soekarno* yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diangkat dalam penulisan ini. Adapun batasan masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini menyangkup beberapa pembahasan antara lainnya:

1. Mendiskripsikan analisis kritikal konsep pendidikan islam dalam buku islam sontoloyo.
2. Untuk mengetahui relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer.

Dari dua batasan maslah yang penulis angkat diatas tidak akan terlepas dari tema yang diteliti.

#### **F. Orisinalitas Penelitian**

Orisinalitas dalam sebuah penelitian sangat penting keberadaannya, sebab melalui orisinalitas dapat diketahui perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya sehingga tidak timbul pengulangan pembahasan. Oleh karena itu peneliti mencoba menyajikan perbandingannya sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Suroso, Duski Ibrahim dan Tutut Handayani. Tahun 2023, yang berjudul “Analisis Wacana Surat-Surat Islam Soekarno Dari Ende (Rekontruksi Pemikiran Tentang Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)”. Penelitian ini berfokus pada rekonstruksi pemikiran Soekarno tentang Pendidikan Islam yang modern, dengan hasil: bahwa yang ditulis oleh Soekarno yang tertuang dalam Surat-surat Islam dari Ende kepada A.Hasan menggambarkan jati dirinya yang memiliki sikap nasionalisme yang tinggi dan rasa kepedulian beliau atas dunia Pendidikan Nasional khususnya Pendidikan Islam yang mengalami ketertinggalan dan keterlambatan jauh dari kesan modern (bersifat tradisonal). <sup>21</sup>

*Kedua*, penelitian yang dilakukan oleh Samingan pada tahun 2023, yang berjudul “Revitalisasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Tataran Pemikiran Soekarno”. Penelitian ini berfokus pada

---

<sup>21</sup>Suroso, iS., iIbrahim, iD., i& iHandayani, iT. i(2023). iAnalisis iWacana iSurat-Surat iIslam iSoekarno iDari iEnde i(Rekontruksi iPemikiran iTentang iPendidikan iAgama iIslam iDi iIndonesia). i*Edukasi iIslami: iJurnal iPendidikan iIslam*, i12(04). i<https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6612> i

revitalisasi pendidikan Islam dalam tataran pemikiran Soekarno, dengan hasil: penelitian yang menjelaskan bahwa, Islam mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan sebagaimana disampaikan Soekarno dalam pemikirannya yaitu tertutupnya pintu *ijtihad* dan masih berpegang pada *taqlid*. Proses pendidikan Islam yang dikembangkan masih bersifat tradisional anti modern. Soekarno mengatakan pendidikan Islam merupakan arena untuk mengasah akal, mempertajam akal, dan mengembangkan intelektualitas. Peran akal bagi Soekarno memiliki posisi penting dalam setiap langkah kehidupan manusia. Bagi Soekarno, hanya dengan cara tersebut kemajuan dibidang ilmu dan teknologi dapat diraih yang pada gilirannya membawa kebangkitan Islam. Soekarno menghendaki adanya integrasi antara pendidikan Islam dengan pengetahuan umum. Dengan adanya integrasi maka dengan mudah memahami nilai-nilai ke Islaman dengan baik sehingga akan terwujud kebahagiaan baik dunia maupun akhirat.<sup>22</sup>

*Ketiga*, Disertasi yang ditulis oleh Saifudin Zuhri. Tahun 2019, dengan judul “Konsep Nasionalisme Soekarno Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”. Disertasi ini berfokus pada konsep Nasionalisme Soekarno dan Pendidikan Agama Islam, dengan hasil: 1) pemikiran Soekarno tentang

---

<sup>22</sup>Samingan, iS. i(2023). iREVITALISASI iKONSEP iPENDIDIKAN iISLAM iDALAM iTATARAN iPEMIKIRAN iSOEKARNO. i*Historis: iJurnal iKajian, iPenelitian idan iPengembangan iPendidikan iSejarah*, i8(1), i71-77

nasionalisme mempunyai konsep tersendiri. Dengan ciri-ciri, pertama menjadikan ideologi sebagai bentuk citra nasionalisme. Kedua bukan tiruan barat, yang hanya segerombolan bangsa belaka. Akan tetapi menerima semua rasa, hidupnya sebagai wahyu, dan menjalankan nasionalisme sebagai bakti. Nasionalisme kita menjangkau kelebaran dan keluasannya memberi cinta pada bangsa lain. Ketiga Nasionalisme dengan Islamisme tidak bertentangan. 2) Substansi pemikiran Nasionalisme Soekarno yang bermuara pada nilai-nilai pendidikan di antaranya humanisme, patriotisme, pembebasan, demokratisasi, pluralism dan persatuan. 3) kerelevannya Nasionalisme Soekarno terhadap Pendidikan Agama Islam dapat menciptakan : menumbuhkan rasa keimanan pada peserta didik, pendidikan Agama Islam yang dinamis mengikuti perkembangan zaman, budaya kritis-analitis terhadap Pendidikan Agama Islam, modernisasi Pendidikan Agama Islam tanpa kehilangan identitas aslinya, Pendidikan Agama Islam tanpa dikotomi, dan guru sebagai pemimpin pengembangan akal dan jiwa peserta didik.<sup>23</sup>

*Keempat*, Tesis yang ditulis oleh Wawan Sulton Fauzi, pada tahun 2019, dengan judul “Peran Dan Kebijakan Soekarno Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Indonesia”. Tesis ini berfokus pada peran dan kebijakan soekarno dalam mengembangkan

---

<sup>23</sup>ZUHRI, iS. i(2019). *iKONSEP iNASIONALISME iSOEKARNO iDAN iRELEVANSINYA iDENGAN iPENDIDIKAN iAGAMA iISLAM i*(Doctoral idissertation, iUIN iSUNAN iKALIJAGA).

pendidikan Islam khususnya di Indonesia, dengan dua poin utama yaitu, 1) Peran Soekarno dalam menggagas pembaharuan pendidikan Islam progresif, yang mencakup: pembaharuan kurikulum, budaya ilmiah dalam pendidikan, strategi dialog dalam pengajaran, dan visi Islam progresif dalam pendidikan. 2) kebijakan Soekarno dalam pengembangan pendidikan Islam yang dibuktikan dengan peraturan pemerintah, yaitu mengakui sekolah madrasah setara dengan sekolah formal. Serta melalui UU Pendidikan dan Pengajaran, pendidikan agama Islam boleh diajarkan disekolah umum, meskipun masih cenderung seperti muatan lokal, belum menjadi kurikulum nasional yang diwajibkan.<sup>24</sup>

G. *Kelima*, Penelitian yang dilakukan oleh Imam Sukardi, tahun 2019. Dengan judul “Soekarno Dan Argumentasi Teologis-Filosofis Dalam Pemikiran Islam” yang berfokus pada argumentasi Soekarno tentang teologis-filosofis dalam pemikiran Islam, yang didasarkan pada pandangan filosofis Soekarno terhadap ajaran Islam dan penerapannya secara ideal bagi masyarakat Muslim Indonesia. Dalam konteks teologi, Soekarno melihat bahwa muslim Indonesia belum bisa memahami agama mereka secara baik dan benar. Sehingga umat Islam mengalami keterhambatan dalam mewujudkan cita-cita Negara bangsa yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Hal itu

---

<sup>24</sup>Fauzi, iW. iS. i(2019). i*Peran idan ikebijakan iSoekarno idalam imengembangkan ipendidikan iIslam idi iIndonesia* i(Doctoral idissertation, iUniversitas iIslam iNegeri iMaulana iMalik iIbrahim).

disebabkan oleh kegagalan masyarakat Islam dalam menangkap ruh Islam dalam kitab suci dan ajaran rasul. Kesadaran masyarakat tentang esensi agama masih cenderung dangkal sehingga kesadaran beragama yang mereka terapkan adalah kesadaran agama yang bersifat fanatis. Soekarno mengajukan gagasan rasionalitas teks-teks keagamaan, agar mampu menangkap nilai dari sebuah ajaran agama.<sup>25</sup>

**Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian**

| No. | Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, dan Tahun Terbit                                                                                                                                     | Persamaan                                                                                              | Perbedaan                                                                                                                                                                                | Orisinalitas Penelitian                                                                                                                                                                 |
|-----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Suroso, Duski Ibrahim dan Tutut Handayani. <i>“Analisis Wacana Surat- Surat Islam Soekarno Dari Ende (Rekontruksi Pemikiran Tentang Pendidikan Agama Islam Di Indonesia)”</i> , jurnal, 2023 | Penelitian ini mengangkat tema yang sama yaitu tentang gagasan Soekarno tentang Pendidikan Islam       | Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu hanya berfokus pada Pendidikan islam saja, sedangkan penulis berfokus pada relevansi terhadap Pendidikan Islam kontemporer | Penelitian ini Berfokus pada Analisis Kritis Terhadap Konsep Pendidikan Islam dalam Buku <i>“Islam Sontoloyo karya soekarno”</i> dan Relevansinya terhadap pendidikan islam kontemporer |
| 2.  | Samingan. <i>“Revitalisasi Konsep Pendidikan Islam Dalam Tataran Pemikiran Soekarno”</i> . Jurnal, 2023                                                                                      | Penelitian ini mengangkat tema penelitian yang sama yaitu pemikiran Soekarno terhadap Pendidikan Islam | Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu, konsep Pendidikan Islam dalam tataran pemikiran Soekarno saja sedangkan penulis                                           |                                                                                                                                                                                         |

<sup>25</sup>Sukardi, iI. i(2019). iSoekarno iDan iArgumen iTeologis-Filosofis iDalam iPemikiran iIslam. i*Al-A'raf: iJurnal iPemikiran iIslam idan iFilsafat*, i16(2), i267-286. i<https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i2.1944> i

|    |                                                                                                                            |                                                                                                       |                                                                                                                                                                                                       |  |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--|
|    |                                                                                                                            |                                                                                                       | berfokus pada relevansi terhadap Pendidikan Islam kontemporer                                                                                                                                         |  |
| 3. | Saifudin Zuhri. <i>“Konsep Nasionalisme Soekarno dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”</i> . Disertasi: 2019     | Disertasi ini mengangkat tema penelitian yang sama yaitu pemikiran Soekarno terhadap Pendidikan Islam | Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu, konsep nasionalisme Soekarno dan Pendidikan Islam saja sedangkan penulis berfokus pada relevansi terhadap Pendidikan Islam kontemporer |  |
| 4. | Wawan Sulton Fauzi, <i>“ Peran Dan Kebijakan Soekarno Dalam Mengembangkan Pendidikan Islam Di Indonesia”</i> . Tesis, 2019 | Tesis ini memiliki persamaan yang terletak pada peran Soekarno dalam pendidikan Islam diIndonesia.    | Perbedaan penelitian ini terletak fokus utama penelitian yaitu kebijakan Soekarno dalam mengembangkan Pendidikan Islam diIndonesia                                                                    |  |
| 5. | Imam Sukardi, <i>“Soekarno Dan Argumentasi Teologis-Filosofis Dalam Pemikiran Islam”</i> . Jurnal, 2019                    | Penelitian ini mengangkat tema yang sama yaitu tentang pemikiran Soekarno tentang Islam               | Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus utama penelitian yaitu argumentasi Soekarno pada teologis-filosofis keislaman                                                                            |  |

## H. Definisi Istilah

Definisi Istilah memaparkan penjabaran garis besar variabel dalam penelitian. Berdasarkan fokus dan rumusan masalah penelitian, maka uraian definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1. Analisis

Analisis adalah cara untuk memahami suatu masalah, informasi, atau ide dengan cara yang mendalam dan menyeluruh, dengan melibatkan uji asumsi, menilai bukti, memahami konteks, menemukan sudut pandang yang berbeda, lalu menarik kesimpulan berdasarkan bukti dan analisis yang telah dilakukan.

### 2. Konsep

Konsep adalah ide atau gagasan umum yang merepresentasikan suatu hal, peristiwa, atau objek. Dalam penelitian, konsep merupakan langkah awal dalam proses pengukuran. Peneliti menghasilkan konsep dengan menggeneralisasi dari fakta-fakta tertentu.

### 3. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan tentang ajaran agama Islam, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, sosial, dan budaya. Pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai sumber utama. Namun, pendidikan Islam tetap terbuka terhadap unsur ijtihad dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah.

### 4. Buku Islam Sontoloyo

Buku "Islam Sontoloyo" adalah salah satu karya penting Soekarno yang merupakan presiden pertama Republik Indonesia, istilah "Sontoloyo" dalam konteks ini merujuk pada pemahaman agama Islam yang stagnan, kaku, dan tidak mengikuti perkembangan zaman. Soekarno, melalui bukunya, mengkritik pemahaman Islam yang demikian dan menyerukan pembaruan pemikiran keagamaan agar Islam tetap relevan dengan tantangan zaman.

#### 5. Kontemporer

Kontemporer merupakan istilah yang merujuk pada waktu atau sesuatu pada masa kini. Istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang modern, kekinian, atau sesuai dengan zaman sekarang, yang berkaitan dengan keberagaman, kebebasan, dan menghilangkan batasan-batasan kaku yang dianggap baku atau konvensional.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Konstruksi Filosofis dan Ontologis Pendidikan Islam

Pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan sebuah manifestasi dari upaya manusia untuk menyelaraskan eksistensi dirinya dengan kehendak Ilahi melalui proses pembelajaran yang berkesinambungan. Dalam diskursus akademik kontemporer, pendidikan Islam dipahami sebagai sebuah sistem yang tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga melakukan pembentukan karakter, etika, dan spiritualitas secara holistic.<sup>26</sup> Landasan ontologis dari pendidikan ini berakar pada keyakinan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki potensi fitrah, yang jika diarahkan melalui bimbingan yang tepat, dapat mencapai derajat kemuliaan sebagai Insan Kamil atau manusia sempurna.

Secara terminologis, para pakar sering kali merujuk pada tiga istilah kunci yang memberikan dimensi berbeda pada pemahaman tentang pendidikan Islam: *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*.<sup>27</sup> Istilah *tarbiyah* mengandung makna pemeliharaan dan pengembangan potensi dasar manusia, baik fisik, intelektual, maupun spiritual, agar dapat tumbuh secara optimal sesuai dengan tujuan penciptaannya. Sementara itu, *ta'lim* lebih

---

<sup>26</sup>Nuryanti, D. M., & Istikomah, I. (2025). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 144-157.

<sup>27</sup>Musyrifah, Farida. (2024). *Pendidikan Islam Kontemporer*. Duta Media Press: Yogyakarta.

menitikberatkan pada aspek transmisi ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual dari pendidik kepada peserta didik. Adapun ta'dib merujuk pada proses penanaman adab, nilai-nilai moral, dan etika sosial yang menjadi pembeda antara manusia yang berpendidikan dengan yang tidak.<sup>28</sup>

Tabel berikut merincikan perbedaan konseptual antara istilah-istilah utama tersebut dalam khazanah pendidikan Islam:

**Tabel 2. 1 Perbedaan Konseptual Istilah dalam Pendidikan Islam**

| Konsep   | Akar Kata           | Penekanan Utama                                                  | Implikasi Pedagogis                                                |
|----------|---------------------|------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| Tarbiyah | Raba-Yarub (Tumbuh) | Pengembangan potensi fitrah dan pemeliharaan secara bertahap     | Guru sebagai pembimbing dan fasilitator pertumbuhan karakter       |
| Ta'lim   | ‘Allama (Mengajar)  | Penguasaan ilmu pengetahuan, informasi, dan keterampilan teknis. | Fokus pada kurikulum, materi ajar, dan metode instruksional        |
| Ta'dib   | Adaba (Adab)        | Pembentukan etika, moralitas, dan integrasi sosial yang beradab  | Penekanan pada keteladanan (uswatun hasanah) dan budaya organisasi |
| Tazkiyah | Zakka (Suci)        | Penyucian jiwa dari kotoran batin dan penguatan spiritualitas    | Praktik disiplin spiritual dan refleksi diri dalam proses belajar  |

Dalam konteks akademik, pendidikan Islam juga didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini,

---

<sup>28</sup>Nuryanti, D. M., & Istikomah, I. (2025). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDIAZRA. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 144-157.

memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau Latihan.<sup>29</sup> Tujuan akhirnya bukan sekadar menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga individu yang mampu menjalankan peran ganda: sebagai hamba Allah (*abdullah*) yang taat dan sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifatullah*) yang bertanggung jawab atas kemajuan peradaban dan kesejahteraan sosial.<sup>30</sup> Oleh karena itu, integrasi antara ilmu agama (*diniyah*) dan ilmu umum (*duniawi*) menjadi prinsip dasar agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam isolasi intelektual atau dikotomi yang melemahkan.

## **B. Pendidikan Islam Menurut Teori Syed Muhammad Naquib Al-Attas**

Dalam diskursus filsafat pendidikan Islam, upaya mendefinisikan hakikat pendidikan sering kali terjebak dalam tumpang-tindih terminologis antara istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang filsuf dan teolog terkemuka yang banyak berkarya di Malaysia, mengajukan penolakan tegas terhadap penggunaan istilah *tarbiyah* dan *ta'lim* untuk menggambarkan hakikat pendidikan Islam secara utuh. Menurut al-Attas, pemahaman yang tidak tepat mengenai istilah pendidikan berakar dari kecerobohan epistemologis yang berimplikasi pada kerapuhan moral peserta didik.

Al-Attas berargumen bahwa istilah *tarbiyah* kurang tepat karena

---

<sup>29</sup>Alinata, R., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Makna pendidikan dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah, 1(3), 49-61.

<sup>30</sup>Musyrifah, Farida. (2024). Pendidikan Islam Kontemporer. Duta Media Press: Yogyakarta.

secara semantik berakar dari kata *raba-yarub* yang berarti tumbuh, merawat, atau memelihara. Karakteristik utama dari *tarbiyah* adalah proses pengasuhan fisik dan emosional yang terjadi secara bertahap. Kelemahan mendasar dari istilah ini adalah cakupannya yang tidak eksklusif bagi manusia, melainkan juga berlaku bagi hewan dan tumbuh-tumbuhan dalam konteks pertumbuhan biologis. Sementara itu, istilah *ta'lim* yang merujuk pada aktivitas pengajaran (*al-ta'lim wa al-ta'allum*) dinilai terlalu sempit karena hanya menekankan pada aspek kognitif dan transmisi ilmu pengetahuan semata (*transfer of knowledge*). Seseorang dapat dilatih menjadi profesional yang sangat ahli melalui instruksi (*ta'lim*) seperti pilot, dokter, atau insinyur, namun ia tetap dapat tumbuh menjadi pribadi yang tidak bermoral, tidak adil, dan semi terdidik apabila proses belajarnya hampa dari nilai adab.

Sebagai alternatif yang integral, al-Attas menawarkan konsep *ta'dib* yang bersumber dari akar kata adab. Dalam taksonomi pendidikan al-Attas, *ta'dib* telah mencakup esensi pengasuhan (*tarbiyah*) dan transmisi kognitif (*ta'lim*) sekaligus, namun menempatkan pembentukan etika transendental sebagai mahkotanya. Adab dalam pandangan al-Attas bukanlah sekadar etiket sosial atau sopan santun lahiriah, melainkan sebuah disiplin tubuh, pikiran, dan jiwa yang memungkinkan seseorang mengenali dan mengakui tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan penciptaan. Pengenalan ini secara bertahap menuntun manusia pada pengakuan atas posisi Allah yang mutlak dalam tatanan wujud. Untuk

memetakan perbedaan konseptual ketiga terma tersebut secara komprehensif, berikut disajikan perbandingan teoretisnya.

**Tabel 2.2 Perbandingan Konseptual *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib* Perspektif**

**Syed Muhammad Naquib Al- Attas**

| <b>Dimensi Epistemologi</b> | <b>Tarbiyah (<i>Raba-Yarabu</i>)</b>                                        | <b>Ta'lim (<i>'Allama</i>)</b>                                               | <b>Ta'dib (<i>Adaba</i>)</b>                                                                                        |
|-----------------------------|-----------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Fokus Utama                 | Pemeliharaan fisik, emosional, dan pertumbuhan biologis secara bertahap.    | Transmisi informasi, penguasaan materi ajar, dan penguasaan keahlian teknis. | Penanaman adab, nilai moral, kedalaman spiritual, dan integrasi sosial.                                             |
| Subjek Pendidikan           | Bersifat universal (berlaku bagi manusia, hewan, dan tumbuhan).             | Ditujukan khusus bagi manusia, namun terbatas pada kapasitas kognitif.       | Eksklusif bagi manusia sebagai makhluk spiritual dan kosmis.                                                        |
| Tujuan Akhir                | Optimalisasi potensi fitrah fisik dan pertumbuhan fisik peserta didik.      | Penguasaan kurikulum, kecerdasan intelektual, dan profesionalisme kerja.     | Lahirnya manusia beradab ( <i>insan adabi</i> ) yang mengenali posisi dirinya dan Tuhan.                            |
| Landasan Teologis           | Tindakan kasih sayang ( <i>rahmah</i> ) dan pemeliharaan materil orang tua. | Perintah membaca dan transfer pengetahuan rasional-empiris.                  | Sabda Nabi Muhammad SAW: “ <i>Tuhanku telah mendidikku (addabani) dan membuat pendidikanku (ta'dibi) terbaik</i> ”. |

Al-Attas meyakini bahwa tantangan terbesar umat Islam pada era modern ini bersifat epistemologis, yang berakar dari krisis pendidikan yang

sistemik. Krisis tersebut merupakan sebuah lingkaran setan yang bermula dari hilangnya adab (*loss of adab*). Ketiadaan adab terhadap ilmu menyebabkan terjadinya kekacauan dan korupsi ilmu pengetahuan (*corruption of knowledge*), di mana batas antara yang benar (*haqq*) dan salah menjadi kabur akibat infiltrasi pemahaman yang memisahkan agama dari sains. Hancurnya integritas keilmuan ini pada gilirannya melahirkan pemimpin-pemimpin palsu (*rise of false leaders*) di bidang spiritual, intelektual, dan politik. Pemimpin palsu yang tidak kompeten ini kemudian mengambil keputusan penting yang merusak masyarakat, sekaligus melestarikan kurikulum pendidikan yang salah, sehingga krisis epistemik terus berputar tanpa akhir.

Tujuan akhir dari konsepsi *ta'dib* adalah pembentukan *insan adabi* atau manusia yang beradab. Karakteristik utama *insan adabi* adalah kemampuannya menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kesucian spiritual (*tazkiyatun nafs*) serta disiplin diri (*riyadhah al-nafs*). Berbeda dengan model pendidikan Barat yang sekuler yang bertujuan mencetak "warga negara yang baik" demi kepentingan utilitarian negara, pendidikan Islam dalam paradigma *ta'dib* bertujuan mencetak "manusia yang baik" (*good man*). Al-Attas menegaskan bahwa individu yang secara personal telah menjadi *insan adabi* secara otomatis akan menjadi warga negara yang baik, bertanggung jawab, dan adil dalam kehidupan sosialnya.

### C. Dialektika Intelektual dan Transformasi Pemikiran Keislaman

#### Soekarno

Pemikiran keislaman Soekarno merupakan sebuah konstruksi yang unik, yang lahir dari persilangan antara latar belakang budaya Jawa, pendidikan Barat yang rasional, dan interaksi intensif dengan berbagai tokoh pembaru Islam di Indonesia. Sejak masa mudanya di Surabaya, Soekarno telah bersentuhan dengan arus pemikiran Islam progresif melalui H.O.S. Tjokroaminoto, yang rumahnya menjadi persemaian gagasan kemerdekaan dan keadilan sosial. Interaksi awal ini memberikan fondasi bagi Soekarno bahwa Islam memiliki potensi revolusioner untuk membebaskan bangsa dari belenggu kolonialisme dan ketidakadilan.<sup>31</sup>

Pengaruh K.H. Ahmad Dahlan dan organisasi Muhammadiyah juga memberikan warna modernis yang kuat dalam cara pandang Soekarno, terutama mengenai pentingnya rasionalitas dan penolakan terhadap praktik takhayul, khurafat, dan bid'ah yang dianggapnya merusak kemurnian agama dan menghambat kemajuan.<sup>32</sup> Namun, momentum paling transformatif terjadi selama masa pembuangan Soekarno di Ende, Flores, antara tahun 1934 hingga 1938. Di kota yang terpencil ini, Soekarno dipaksa untuk melakukan refleksi mendalam dan mengolah kembali

---

<sup>31</sup>Nurkholid, A., Pujawati, A. R., Wahyudin, W., Fauziyah, N., Amala, D., Ridwan, T., & Juhara, H. (2025). Kontribusi Pemikiran Ir. Soekarno dalam Pengembangan Pendidikan dan Dakwah Islam di Indonesia. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 22-26.

<sup>32</sup>Kasenda, peter. Api Islam soekarno. <https://www.scribd.com/document/50183163/Api-Islam-Soekarno>

seluruh pemikirannya melalui pembacaan literatur Islam secara intensif.<sup>33</sup>

Salah satu jalur utama pematangan pemikiran Soekarno di Ende adalah melalui korespondensi produktif dengan Ahmad Hassan, guru utama Persatuan Islam (Persis).<sup>34</sup> Melalui surat-suratnya, Soekarno mengekspresikan dahaga intelektual akan sumber-sumber Islam yang mampu menjawab tantangan zaman modern. Ia meminta berbagai buku dan majalah karya A. Hassan, seperti Utusan Wahabi, Al-Burhan, dan berbagai kitab tafsir, untuk membandingkan alasan-alasan rasionalitas dalam ajaran Islam dengan kondisi sosiologis umat yang diamatinya. Perdebatan dan diskusi tertulis ini menjadi basis bagi artikel-artikel kritis yang kemudian dikompilasi dalam buku Islam Sontoloyo.

Kondisi heterogenitas masyarakat Ende yang mayoritas Katolik juga memberikan pembelajaran bagi Soekarno tentang pentingnya pluralisme dan inklusivitas. Pengalaman sosiologis ini memperkuat keyakinannya bahwa Islam harus dipahami secara dinamis agar dapat menjadi payung bagi persatuan bangsa Indonesia yang majemuk. Metafora "Api Islam" kemudian muncul sebagai antitesis terhadap "abu" tradisi yang beku. Soekarno menuntut umat Islam untuk tidak lagi mengais-ngais "abu" masa lalu yang sudah dingin, melainkan menggali "api" semangat perjuangan dan kemajuan yang mampu menerangi jalan bangsa menuju

---

<sup>33</sup>Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia. Tafsir Karya-Karya Soekarno. Sumber: BPIP <https://share.google/Ihg3pRxCwcmT0twHi>

<sup>34</sup>Artawijaya. (2011). Surat-surat Soekarno kepada A. Hassan: Kekaguman pada Wahabi. VOA-Islam. <http://www.voa-islam.com/index.php?view=full>

kemerdekaan dan peradaban yang modern.<sup>35</sup>

#### **D. Pembedahan Buku Islam Sontoloyo: Otokritik dan Gugatan Terhadap Kebekuan Umat**

Islam Sontoloyo bukan sekadar sebuah karya sastra atau kumpulan artikel, melainkan sebuah otokritik yang provokatif dan visioner terhadap realitas keberagamaan umat Islam pada masa kolonial. Istilah "sontoloyo" dalam konteks ini merupakan metafora kegeraman Soekarno terhadap perilaku umat yang dianggap terjebak dalam kebodohan cara berpikir, konyolitas praktik ritual, dan ketidakberesan dalam memahami esensi ajaran agama. Soekarno mengidentifikasi adanya jurang pemisah yang lebar antara idealitas Islam sebagai agama kemajuan dengan realitas umatnya yang mengalami stagnasi intelektual.<sup>36</sup>

##### **1. Kritik Terhadap Budaya Taklid dan Pensakralan Fikih**

Kritik paling tajam dalam buku ini diarahkan pada budaya taklid, yaitu sikap mengikuti pendapat ulama atau tradisi masa lalu tanpa memahami argumentasi logis atau dasar hukumnya secara mandiri.<sup>37</sup> Soekarno memandang taklid sebagai rantai yang membelenggu potensi jenius umat Islam dan menjadi penyebab utama kemunduran peradaban Muslim dibandingkan dengan Barat. Ia

---

<sup>35</sup>Kasenda, peter. Api Islam soekarno. <https://www.scribd.com/document/50183163/Api-Islam-Soekarno>

<sup>36</sup>Harakatuna. Islam Sontoloyo yang Masih Relevan. <https://id.scribd.com/document/772311489/islam-sontoloyo-yang-masih-relevan?hl=id-ID>

<sup>37</sup>Jumhan, A. (2016). Konsep Pemikiran Islam Soekarno. At-Tabligh, 1(1), 51-57.

menyatakan bahwa "di mana akal pikiran diterungku, di situlah datang kematian".<sup>38</sup>

Pendidikan Islam saat itu dianggap Soekarno terlalu berorientasi pada fikih (fikih oriented) yang kaku, di mana kitab-kitab hukum klasik dianggap sebagai sesuatu yang sakral dan tak boleh digugat, sementara "roh" Al-Qur'an dan Sunnah yang progresif justru terabaikan. Pensakralan produk pemikiran manusia (ijma' ulama masa lalu) ini mengakibatkan tertutupnya pintu ijtihad, sehingga umat Islam kehilangan kemampuan untuk beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern.<sup>39</sup>

## 2. Fenomena Islam Pokrol-Bambu dan Formalisme Kosong

Soekarno juga memperkenalkan istilah "Islam Pokrol-Bambu" untuk menyindir praktik beragama yang hanya mementingkan aspek formalitas, kulit luar, dan urusan-urusan kecil, namun mengabaikan substansi keadilan dan kemanusiaan. Ia mengecam mereka yang menganggap kesalehan hanya diukur dari penampilan lahiriah seperti jubah panjang, tasbih yang berputar, atau penggunaan celak tetapi di sisi lain melakukan tindakan amoral seperti memfitnah sesama atau merampas hak anak yatim.<sup>40</sup> Baginya, Islam bukan sekadar agama

---

<sup>38</sup>Bung Karnoisme Headlines. (2012). Islam Dalam Pemikiran Soekarno. Berdikari. <https://www.berdikarionline.com/bung-karnoisme/>

<sup>39</sup>Anwar Sanusi, A. S. (2015). Pembaharuan Pemikiran Keislaman Kontemporer Ir. Soekarno di Indonesia.

<sup>40</sup>Harakatuna. Islam Sontoloyo yang Masih Relevan. <https://id.scribd.com/document/772311489/islam-sontoloyo-yang-masih-relevan?hl=id-ID>

peninggalan masa lalu yang statis, melainkan "pemimpin hidup" yang harus memberikan dampak nyata pada transformasi sosial.<sup>41</sup>

Perbandingan antara "Api Islam" dan "Abu Islam" dalam visi Soekarno dapat digambarkan melalui tabel berikut:

---

<sup>41</sup>Nurkholiq, A., Pujawati, A. R., Wahyudin, W., Fauziyah, N., Amala, D., Ridwan, T., & Juhara, H. (2025). Kontribusi Pemikiran Ir. Soekarno dalam Pengembangan Pendidikan dan Dakwah Islam di Indonesia. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 22-26.

**Tabel 2. 2 Perbandingan antara "Api Islam" dan "Abu Islam" dalam visi Soekarno**

| <b>Dimensi</b>    | <b>Api Islam (Spirit Progresif)</b>                 | <b>Abu Islam (Kekolotan Tradisi)</b>                       |
|-------------------|-----------------------------------------------------|------------------------------------------------------------|
| Sumber Inspirasi  | Semangat perjuangan, ijtihad, dan rasionalitas.     | Taklid buta pada kitab kuning dan tradisi beku.            |
| Metode Berfikir   | Kontekstual, kritis, dan berorientasi masa depan.   | Tekstual, kaku, dan mengulang romantisme masa lalu.        |
| Fokus Keagamaan   | Keadilan sosial, ilmu pengetahuan, dan kemanusiaan. | Formalitas ritus, simbol lahiriah, dan kesalehan personal. |
| Relasi Zaman      | "Masyarakat Kapal Udara" (Modern dan Cepat).        | "Masyarakat Onta" (Lambat dan kuno).                       |
| Tujuan Pendidikan | Mencerdaskan akal dan membebaskan jiwa.             | Hafalan dogmatis dan kepatuhan buta.                       |

Melalui kritik-kritik tersebut, Soekarno ingin menegaskan bahwa ketaatan pada agama tidak boleh menghilangkan akal sehat. Ia memberikan analogi yang menarik: jika Allah melarang mencuri, apakah kita harus menutup semua rumah dengan rapat sehingga udara tidak bisa masuk?. Analogi ini menekankan bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan cara berpikir yang dialektis antara teks wahyu dan realitas empiris, sehingga agama menjadi solusi atas permasalahan nyata, bukan beban bagi kemajuan.

#### **E. Teori Sistem Terbuka (*Open System*) Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Progresif**

Konsep pendidikan Islam yang diidealkan Soekarno dalam Islam

Sontoloyo dapat dikategorikan sebagai model "Sistem Terbuka" (*Open System*). Dalam teori manajemen pendidikan, sebuah sistem terbuka dicirikan oleh kemampuannya untuk berinteraksi, beradaptasi, dan melakukan pertukaran informasi dengan lingkungan eksternalnya secara dinamis.<sup>42</sup> Pendidikan tidak boleh menjadi sebuah "menara gading" yang terisolasi, melainkan harus memiliki ketergantungan yang sehat dengan suprasistemnya, yaitu sosial, budaya, ekonomi, dan perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

Karakteristik Sistem Terbuka dalam Perspektif Pendidikan Soekarno meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Interaksi Sinergis dengan Lingkungan: Soekarno menginginkan pendidikan Islam yang membuka ruang dialog kultural secara luas. Pendidikan harus mengambil input dari kemajuan peradaban Barat yang positif (seperti sains dan manajemen) untuk kemudian diinternalisasi dalam kerangka nilai Islam. Hal ini sejalan dengan prinsip negentropy dalam sistem terbuka, di mana organisasi pendidikan memperoleh energi baru dari luar untuk mencegah kehancuran intelektual dari dalam.
2. Mekanisme Umpan Balik (*Feedback Loop*): Pendidikan Islam harus responsif terhadap kritik dan perkembangan zaman. Otokritik dalam Islam Sontoloyo sebenarnya adalah mekanisme umpan balik yang menuntut sistem pendidikan Islam untuk melakukan koreksi diri secara

---

<sup>42</sup>Adnan, A. (2018). Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 3(1), 99-108.

terus-menerus (*cyclical/repetitive*) guna memastikan kurikulum dan metode yang digunakan tetap relevan.

3. Kreativitas dan Fleksibilitas (*Equifinality*): Pendekatan sistem menekankan pada pencapaian tujuan akhir (*goal-oriented*) daripada kepatuhan kaku pada satu metode tunggal. Soekarno menyatakan bahwa dalam urusan keduniawian dan urusan negara (*statesmanship*), umat Islam diperbolehkan menggunakan cara-cara baru, teknologi baru (seperti radio, listrik, dan pesawat), selama tidak ada hukum haram yang nyata dari Allah dan Rasul.
4. Integrasi Komponen Intern: Sama seperti sistem dalam tubuh manusia yang saling terkait, komponen pendidikan Islam (tujuan, pendidik, kurikulum, sarana) harus bekerja secara terpadu tanpa ada dikotomi. Kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum adalah manifestasi nyata dari harmoni sistem ini.

Risiko dari sistem terbuka adalah masuknya pengaruh negatif dari lingkungan luar yang dapat mengancam identitas nilai dasar. Namun, dengan mekanisme pengendalian diri (*self-defense*) yang kuat berbasis akidah dan nalar kritis, pendidikan Islam justru akan semakin kokoh dan kompetitif di era disrupsi.

#### **F. Tantangan Kontemporer dan Reaktualisasi Konsep Pendidikan Islam**

Dinamika pendidikan Islam di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan kompleks yang dipicu oleh globalisasi, revolusi digital, serta pergeseran orientasi nilai dalam masyarakat multikultural.

Kegelisahan Soekarno delapan dekade silam mengenai stagnasi intelektual kini bertransformasi menjadi krisis identitas dan ancaman radikalisme yang sering kali muncul dari pemahaman agama yang sempit dan kaku.<sup>43</sup>

#### 1. Krisis Identitas dan Disrupsi Digital

Kemajuan teknologi informasi membawa arus informasi tanpa filter yang dapat menyebabkan krisis moral dan identitas di kalangan generasi muda Muslim.<sup>44</sup> Arus gaya hidup hedonistik dan pemikiran postmodern sering kali berbenturan dengan nilai-nilai spiritual yang transenden. Dalam konteks ini, seruan Soekarno untuk "menggali api Islam" menjadi sangat krusial agar umat tidak hanya mewarisi "abu" ritual, tetapi memiliki filter nilai yang kuat dalam menghadapi disrupsi teknologi. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat syiar yang moderat tanpa kehilangan esensi spiritualnya.<sup>45</sup>

#### 2. Radikalisme dan Kebutuhan Modernisasi Beragama

Munculnya pemahaman agama yang ekstrem dan intoleran menjadi tantangan serius bagi keutuhan bangsa. Pendidikan Islam dituntut untuk menanamkan nilai-nilai moderasi (*wasathiyah*) yang mencakup toleransi (*tasamuh*), keadilan (*i'tidal*), dan keseimbangan

---

<sup>43</sup>Widiastuti, E., Laksono, A., & Anwar, S. (2024). Tinjauan pendekatan sistem dalam manajemen pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 560-579.

<sup>44</sup>Yanti, R. P., Anggi, M. S., Asia, N., & Latif, M. (2025). Isu dan tantangan kontemporer dalam pendidikan Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7379-7385.

<sup>45</sup>Khabib, M. A., Risdiyanto, H., Rambas, J. D., Romlah, R., Arifin, Z., & Rohman, S. (2024). Penerapan Pendekatan Sistem Pembelajaran dalam Organisasi Pendidikan Islam. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 120-139.

(*tawazzun*).<sup>46</sup> Konsep "Api Islam" Soekarno yang inklusif dan berorientasi pada kemanusiaan sangat sejalan dengan agenda moderasi beragama yang diusung pemerintah saat ini untuk merawat kemajemukan Indonesia.<sup>47</sup>

### 3. Dikotomi Ilmu dan Integrasi Kurikulum

Persoalan klasik mengenai pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum masih sering menghambat terbentuknya generasi yang utuh secara intelektual dan spiritual.<sup>48</sup> Upaya reintegrasi keilmuan, seperti yang dilakukan dalam transformasi madrasah dan perguruan tinggi Islam, merupakan langkah strategis untuk mewujudkan visi Soekarno tentang Islam sebagai "kemajuan" (*Islam is progress*).

Integrasi antara sains dan agama, pemberdayaan perempuan, penguatan nalar kritis, dan moderasi beragama adalah kunci utama untuk menciptakan peradaban Islam yang gilang-gemilang di tengah arus globalisasi yang tak terelakkan.<sup>49</sup>

## **G. Analisis Komparatif: Soekarno, K.H. Ahmad Dahlan, dan Mohammad Natsir**

---

<sup>46</sup>Yanto, M., Abidin, Z., & Inayati, M. (2023). Tantangan pendidikan agama Islam dan moderasi beragama dalam menghadapi masyarakat multikultural. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 252-257.

<sup>47</sup>Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45-55.

<sup>48</sup>Yanti, R. P., Anggi, M. S., Asia, N., & Latif, M. (2025). Isu dan tantangan kontemporer dalam pendidikan Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7379-7385.

<sup>49</sup>Nuryanti, D. M., & Istikomah, I. (2025). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDIAZRA. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 9(1), 144-157.

Dalam membedah tinjauan pustaka mengenai pemikiran pendidikan Islam, sangat penting untuk menempatkan gagasan Soekarno berdampingan dengan tokoh-tokoh besar lainnya guna melihat posisi uniknya dalam spektrum intelektual Indonesia.

#### 1. Soekarno dan K.H. Ahmad Dahlan: Modernisme dan Tajdid

Terdapat keselarasan yang kuat antara Soekarno dan pendiri Muhammadiyah, K.H. Ahmad Dahlan, terutama dalam semangat pemurnian ajaran Islam dari unsur TBC (*Takhayul, Bid'ah, Khurafat*).<sup>50</sup> Keduanya sepakat bahwa pendidikan adalah instrumen utama untuk mengubah pola pikir statis umat menuju pemikiran yang dinamis. Namun, jika Ahmad Dahlan lebih fokus pada pembangunan sistem pendidikan institusional yang integral (sekolah yang menggabungkan agama dan umum), Soekarno lebih banyak berperan sebagai provokator intelektual yang memberikan landasan ideologis dan visi makro tentang arah pendidikan Islam nasional yang progresif dan berpihak pada kaum tertindas.<sup>51</sup>

#### 2. Soekarno dan Mohammad Natsir: Polemik Agama dan Negara

Perselisihan intelektual antara Soekarno dan Natsir merupakan salah satu diskursus paling penting dalam sejarah politik-agama di Indonesia. Soekarno mendukung pemisahan antara otoritas agama dan

---

<sup>50</sup>Khadafi, M., & Supriyanto, A. (2011). Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia. *Turats*, 7(2), 37-48.

<sup>51</sup>Nurkholiq, A., Pujawati, A. R., Wahyudin, W., Fauziyah, N., Amala, D., Ridwan, T., & Juhara, H. (2025). Kontribusi Pemikiran Ir. Soekarno dalam Pengembangan Pendidikan dan Dakwah Islam di Indonesia. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 22-26.

negara (sekularisme dalam konteks Turki Ataturk) untuk mencegah kesewenang-wenangan kekuasaan atas nama Tuhan.<sup>52</sup> Di sisi lain, Natsir berargumen bahwa Islam adalah ajaran yang holistik yang mencakup tata cara hidup bernegara, dan negara harus menjadi alat untuk melaksanakan hukum Tuhan demi kesejahteraan umat.<sup>53</sup> Meskipun berbeda dalam pandangan politik, keduanya memiliki kesamaan visi dalam menuntut integrasi ilmu pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan Islam agar bangsa Indonesia tidak tertinggal oleh peradaban Barat.<sup>54</sup>

**Tabel 2. 3 perbandingan corak pemikiran tokoh**

| <b>Dimensi</b>      | <b>Soekarno</b>                                     | <b>K.H Ahmad Dahlan</b>                                  | <b>Mohammad Natsir</b>                                   |
|---------------------|-----------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------|
| Corak pemikiran     | Nasionalis-Progresif dan Sosialis Islam.            | Modernis-Reformis (Tajdid).                              | Modernis-Ideologis dan Nasionalis Islam.                 |
| Visi Pendidikan     | Membebaskan akal dan mencetak pahlawan renaissance. | Membentuk manusia yang baik budi dan luas pandangan.     | Menyatukan etika agama dengan kehidupan politik praktis. |
| Relasi Agama-Negara | Pemisahan fungsional (cegah Caesaropapism ).        | Fokus pada gerakan sosial-keagamaan non-politik praktis. | Integrasi (Negara sebagai syariat).                      |

<sup>52</sup>Iskandar, R. K. (2003). Polemik Dasar Negara Islam Antara Soekarno Dan Mohammad Natsir. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 19(1), 203-225.

<sup>53</sup>Pajriah, S. (2017). Pemikiran Mohammad Natsir tentang Hubungan Agama dan Negara serta Polemiknya dengan Soekarno. *Jurnal Artefak*, 4(2), 167-182.

<sup>54</sup>Iskandar, R. K. (2003). Polemik Dasar Negara Islam Antara Soekarno Dan Mohammad Natsir. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 19(1), 203-225.

|                   |                                       |                                                       |                                                 |
|-------------------|---------------------------------------|-------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
| Basis Argumentasi | Rasionalitas, sejarah, dan sosiologi. | Kembali ke Al-Qur'an dan Sunnah dengan semangat baru. | Ideologisasi Islam dalam kerangka legal-formal. |
|-------------------|---------------------------------------|-------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|

## H. Kritik Akademis Terhadap Kelemahan Metodologis Pemikiran

### Soekarno

Meskipun pemikiran Soekarno dalam Islam Sontoloyo memberikan kontribusi besar bagi pembaharuan pemikiran Islam, para ahli dan ulama juga memberikan catatan kritis terhadap keterbatasan metodologis yang dimilikinya.

1. Keterbatasan Referensi Sumber Asli: Sebagian kritikus menunjukkan bahwa Soekarno tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau pendidikan agama formal yang mendalam. Pengetahuannya tentang Islam banyak diperoleh dari literatur sekunder dalam bahasa Inggris dan Belanda. Hal ini menyebabkan beberapa analisisnya dianggap kurang memiliki kedalaman ulumul qur'an atau musthalahul hadis yang ketat, sehingga interpretasinya terkadang lebih bersifat politis-sosiologis daripada teologis-normatif.<sup>55</sup>
2. Sikap Terhadap Hadis: Serangan Soekarno terhadap hadis-hadis dhaif yang dianggapnya sebagai racun kemunduran sering kali disalahpahami oleh kalangan tradisional sebagai bentuk penolakan terhadap Sunnah secara keseluruhan. Meskipun tujuannya adalah validasi ilmiah, gaya

---

<sup>55</sup>Anwar Sanusi, A. S. (2015). Pembaharuan Pemikiran Keislaman Kontemporer Ir. Soekarno di Indonesia.

bahasanya yang sarkastis terkadang menimbulkan resistensi yang kuat di kalangan ulama yang memegang teguh otoritas sanad.

3. Adopsi Model Sekularisme Barat: Kaguman Soekarno terhadap reformasi Turki di bawah Kemal Ataturk dinilai oleh sebagian tokoh Islam (seperti A. Hassan) sebagai upaya yang berlebihan dalam memisahkan agama dari ruang publik. Mereka khawatir bahwa "liberalisme" pemikiran Soekarno dapat mencerabut akar spiritualitas bangsa yang menjadi perekat persatuan.
4. Bahaya Subjektivitas Akal: Penekanan yang terlalu besar pada otoritas akal merdeka dikhawatirkan dapat menyebabkan relativisme agama, di mana setiap orang merasa berhak menafsirkan agama sesuai dengan keinginan pribadinya tanpa bingkai metodologi yang baku.<sup>56</sup>

## **I. Kerangka Berfikir**

Kerangka berpikir dalam penelitian tersebut yaitu dengan memahami secara mendalam tentang fenomena yang diteliti, dalam hal ini adalah konsep pendidikan Islam dalam "Islam Sontoloyo". Kerangka berpikir ini akan menjadi landasan teoretis dan metodologis dalam penelitian ini. Beberapa aspek penting dalam membangun kerangka berpikir studi kualitatif untuk penelitian ini:

### **1. Fokus Penelitian**

---

<sup>56</sup>Latuapo, I. (2021). Islam liberal, sejarah perkembangannya, dan kritik serta saran terhadap pemikiran Islam liberal. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 55-72.

- a. Konsep Pendidikan Islam: Menentukan secara spesifik konsep pendidikan Islam yang akan teliti lebih dalam, seperti: Dimensi pendidikan, prinsip dan tujuan.
- b. Konteks Historis: Mempertimbangkan konteks sejarah pada saat Soekarno menulis "Islam Sontoloyo". Bagaimana situasi politik, sosial, dan budaya saat itu mempengaruhi pemikirannya tentang pendidikan Islam
- c. Relevansi Kontemporer: Menjelaskan bagaimana konsep pendidikan Islam yang dikemukakan Soekarno relevan dengan pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

## 2. Landasan Teori

- a. Teori Pendidikan Islam: Menggunakan teori-teori pendidikan Islam yang relevan, seperti teori tentang dimensi pendidikan, prinsip dan tujuan pendidikan.
- b. Teori Sosial dan Budaya: Menggunakan teori-teori sosial dan budaya untuk memahami bagaimana konteks sosial dan budaya mempengaruhi pemikiran Soekarno dan penerapan konsep pendidikan Islamnya.
- c. Teori Hermeneutik: Menggunakan teori hermeneutik untuk memahami makna yang terkandung dalam teks "Islam Sontoloyo".

## 3. Pertanyaan Penelitian:

- a. Pertanyaan Utama: Merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik. Seperti, "Bagaimana Soekarno mengkonseptualisasi pendidikan Islam dalam buku 'Islam Sontoloyo' dan apa implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer di Indonesia?"
- b. Pertanyaan Pendukung: Merumuskan pertanyaan-pertanyaan pendukung yang lebih spesifik untuk membantu menjawab pertanyaan utama.

4. Kerangka Konseptual:

Membuat model konseptual yang menggambarkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Seperti, membuat model yang menunjukkan hubungan antara konsep modernisasi, rasionalisme, dan tujuan pendidikan Islam menurut Soekarno.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research*. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang mengumpulkan dan mengolah data dari berbagai literatur untuk dikaji secara mendalam berdasarkan topik yang diteliti. Literatur ini dapat bersumber dari buku, artikel, jurnal, catatan, dan lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Mestika Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan benar-benar mengambil sumber data dari literatur perpustakaan saja, tanpa melakukan penelitian lapangan.<sup>57</sup>

Pendekatan yang digunakan adalah Historis-filosofis yaitu dengan melibatkan analisis terhadap teks "Islam Sontoloyo" dalam konteks sejarah pemikiran Islam di Indonesia, serta melakukan interpretasi filosofis terhadap konsep-konsep yang diusung oleh Soekarno, dan juga ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam penelitian antara lain:<sup>58</sup>

1. Hermeneutik: Menganalisis teks "Islam Sontoloyo" secara mendalam untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.
2. Komparatif: Membandingkan konsep pendidikan Islam pada buku

---

<sup>57</sup>Bahrum Subagiya, (2023). "*Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis*" 12, no. 3. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>

<sup>58</sup>Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Islam Sontoloyo dengan konsep pendidikan Islam lainnya, baik klasik maupun kontemporer.

3. Sosiologis: Menganalisis konteks sosial budaya yang melatarbelakangi munculnya pemikiran Soekarno tentang pendidikan Islam

## **B. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berorientasi pada data pustaka yang dikategorikan sebagai berikut:

### **1. Sumber Data Primer**

Merupakan bahan literatur utama yang menjadi referensi peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku “Islam Sontoloyo” karya Soekarno, pidato-pidato Soekarno yang berkaitan dengan tema penelitian dan juga surat-menyurat Soekarno dengan tokoh-tokoh agama atau beberapa tokoh lainnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

### **2. Sumber Data Sekunder**

Merupakan bahan literatur yang menjadi pelengkap atau pendukung teori-teori dari sumber data primer agar hasil penelitian semakin detail dan komprehensif. Sumber data sekunder bisa berupa buku, artikel ilmiah atau disertaasi yang relevan dengan tema yang diambil.

## **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga teknik pengumpulan

datanya pun lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap teks dan konteksnya. Ada beberapa teknik pengumpulan data pada penelitian ini:

1. Mengumpulkan berbagai literatur terkait dengan tema penelitian, seperti: Biografi, pemikiran Islam di Indonesia, konsep pendidikan Islam, dan juga berbagai studi atau penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema penelitian.
2. Menganalisis buku “Islam Sontoloyo” secara mendalam, termasuk kata-kata kunci, gaya bahasa, dan struktur argumentasi

#### **D. Teknik Analisis Data**

Setelah mengumpulkan berbagai data melalui wawancara, dan analisis dokumen, langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Ada beberapa teknik analisis data yang diambil oleh peneliti:

1. Analisis Isi (*Content Analysis*), Yaitu dengan mengidentifikasi kata kunci, tema, dan konsep utama yang berkaitan dengan pendidikan Islam dalam buku "Islam Sontoloyo" dengan memberikan kode, lalu mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam kategori yang lebih besar, seperti konsep dasar pendidikan, tujuan pendidikan, metode pendidikan, dan sebagainya. Selanjutnya adalah menghitung frekuensi kemunculan kata kunci atau tema tertentu untuk melihat seberapa penting suatu konsep dalam pemikiran Soekarno.
2. Analisis Tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema besar yang

muncul dalam data, seperti modernisasi Islam, rasionalisme, kemandirian, dan hubungan antara agama dan negara, lalu mempetakan hubungan antara tema-tema tersebut untuk melihat struktur pemikiran Soekarno secara keseluruhan.<sup>59</sup>

3. Analisis Naratif, dengan membangun narasi dari data yang diperoleh untuk memahami bagaimana Soekarno membangun argumen tentang pendidikan Islam, lalu menganalisis makna yang terkandung dalam narasi tersebut dalam konteks sejarah dan sosial budaya.<sup>60</sup>

#### **E. Keabsahan Data**

Keabsahan data dalam penelitian, terutama yang bersifat kualitatif seperti tema penelitian yang diangkat penulis yaitu tentang konsep pendidikan Islam dalam buku "Islam Sontoloyo", sangat penting untuk memastikan bahwa temuan yang dihasilkan dapat diandalkan dan dapat digeneralisasi. Ada beberapa cara untuk meningkatkan keabsahan data dalam penelitian ini antara lain:

1. Triangulasi:
  - a. Triangulasi sumber: Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, wawancara, dan dokumen.
  - b. Triangulasi metode: Menggunakan metode pengumpulan data

---

<sup>59</sup>Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. In Forum Ilmiah (Vol. 19, No. 1, pp. 77-84).

<sup>60</sup>Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *no. January*, 1-13. 10.13140/RG.2.2.21963.41767

yang berbeda, misalnya menggabungkan analisis teks dengan wawancara.

- c. Triangulasi peneliti: Melibatkan beberapa peneliti dalam proses analisis data untuk mendapatkan perspektif yang berbeda.

2. Memberikan Cek dan Balance:

- a. *Peer review*: Memberikan kesempatan kepada peneliti lain dengan bidang yang sama untuk memberikan masukan dan kritik terhadap analisis data.
- b. Review ahli: Memberikan kesempatan kepada narasumber wawancara untuk menanggapi hasil analisis peneliti.

3. Menjaga Jejak Audit:

- a. Dokumentasi yang lengkap: Menyimpan semua data mentah, catatan lapangan, dan hasil analisis secara lengkap.
- b. Transparansi: Menjelaskan secara detail proses pengumpulan dan analisis data dalam laporan penelitian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Analisis Konsep Pendidikan Islam dalam Teks Islam Sontoloyo

Pemikiran keislaman Ir. Soekarno merupakan salah satu pilar intelektual yang krusial dalam sejarah pembentukan identitas bangsa Indonesia, di mana gagasannya sering kali melampaui sekat-sekat tradisionalisme pada zamannya. Melalui karya monumental berjudul "Islam Sontoloyo", Soekarno melancarkan kritik tajam yang bersifat autokritik terhadap kondisi umat Islam yang ia anggap mengalami kemerosotan kualitas spiritual dan intelektual<sup>61</sup>. Dengan fokus pada dekonstruksi konsep pendidikan Islam yang tersirat dalam teks tersebut serta bagaimana visi progresif Soekarno dapat direvitalisasi untuk menjawab tantangan pendidikan Islam di era kontemporer, khususnya pada masa modern ini yang penuh dengan disrupsi digital dan pergeseran paradigma sosial<sup>62</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Otokritik tajam yang dilontarkan Soekarno dalam kumpulan esai *Islam Sontoloyo* menemukan jangkar teoretisnya yang kokoh ketika dianalisis menggunakan pisau bedah epistemologi *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib al-Attas. Fenomena-fenomena stagnasi keagamaan yang digugat Soekarno pada hakikatnya

---

<sup>61</sup>Ir. Soekarno. (2017). *Islam Sontoloyo*. BasaBasi: Yogyakarta.

<sup>62</sup>Puspa, NT, & Aripin, S. (2025). Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam di Era Digital: Menjaga Nilai Religius di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3 (6), 164-172.

merupakan bukti empiris dari krisis hilangnya adab, kerusakan ilmu, dan dominasi pemimpin palsu di Indonesia.

1. Kasus Amoralitas Pendidik dan Karakter “Prokol-Bambu”.

Salah satu pemicu utama kegeraman sosiologis Soekarno dalam esai *Islam Sontoloyo* adalah laporan kriminalitas mengenai seorang guru agama di Minangkabau yang melakukan pelecehan seksual terhadap murid perempuannya. Oknum guru tersebut memanipulasi hukum fikih muamalah tentang perkawinan untuk membenarkan tindakan amoralnya agar terlihat legal secara lahiriah. Soekarno mengecam keras fenomena ini sebagai praktik *kikebu* atau bermain kucing-kucingan dengan Tuhan.

Melalui kacamata teori *ta'dib*, oknum guru agama tersebut adalah perwujudan konkret dari pemimpin palsu (*false leader*) yang menempati otoritas keagamaan di tengah masyarakat. Guru tersebut menguasai instrumen kognitif agama (*ta'lim*) namun mengalami kekosongan total dalam dimensi adab (*loss of adab*). Manipulasi dalil-dalil fikih untuk melampiaskan nafsu syahwat merupakan bentuk nyata dari korupsi ilmu (*corruption of knowledge*). Di mana ilmu hukum Islam (syariah) didegradasi menjadi sekadar alat legalitas formalistik demi keuntungan egoistik. Al-Attas mengingatkan bahwa krisis moralitas di lembaga pendidikan terjadi karena proses pengajaran agama selama ini direduksi hanya pada tingkat hafalan

kognitif minimalis, tanpa adanya penanaman adab yang mampu menyucikan jiwa peserta didik.

Soekarno juga memperkenalkan istilah sinis "Islam Pokrol-Bambu" untuk menyindir para tokoh dan umat Islam yang menghabiskan energinya untuk meributkan persoalan kosmetik keagamaan seperti panjang jubah, penggunaan celak, atau hukum menyentuh anjing namun di sisi lain bersikap permisif terhadap dosa besar sosial seperti penindasan, korupsi, fitnah, dan perampasan hak anak yatim.

Dalam perspektif al-Attas, fenomena "Pokrol-Bambu" ini terjadi akibat hilangnya adab terhadap hierarki nilai ilmu. Adab menuntut seseorang memiliki kemampuan intelektual dan spiritual untuk menempatkan sesuatu pada posisi yang semestinya (*'adl*). Dalam epistemologi Islam, nilai-nilai kemanusiaan, keadilan sosial, dan integritas akhlak menempati posisi yang jauh lebih tinggi dan bersifat absolut (*fardhu 'ayn*) dibandingkan dengan urusan formalitas fikih yang bersifat partikular. Karakter "Pokrol-Bambu" mengalami kebutaan nilai sehingga menempatkan perkara sekunder (*furu'iyah*) di atas perkara primer (*ushuliyah*). Kekacauan dalam meletakkan posisi nilai keilmuan inilah yang melahirkan ketidakadilan (*zulm*) dan kemunduran peradaban, sebagaimana yang dikeluhkan oleh Soekarno

## 2. Paradigma “Api Islam” sebagai Dasar Filosofis Pendidikan

Salah satu temuan terpenting dalam penelitian ini adalah konsep "Api Islam" (*Flame of Islam*) yang dikontraskan dengan "Abu Islam" (*Ashes of Islam*). Api Islam (*Flame of Islam*) merujuk pada energi, semangat kemajuan, kreativitas, dan keberanian intelektual yang pernah membawa peradaban Islam mencapai zaman keemasan. Pendidikan Islam harus mengambil "api" atau esensi dari wahyu untuk membakar semangat perubahan dan inovasi di masa kini. Sedangkan Abu Islam (*Ashes of Islam*) merujuk pada sisa-sisa pembakaran sejarah yang sudah dingin, statis, dan mati.<sup>63</sup> Dalam konteks pendidikan, "abu" direpresentasikan oleh pengajaran yang hanya mementingkan formalitas ritual, hafalan teks tanpa pemahaman konteks, dan pembatasan gerak intelektual melalui dogma yang kaku.

Soekarno berargumen bahwa pendidikan Islam yang berjalan selama ini hanya mewariskan "abu" atau sisa-sisa pembakaran sejarah yang sudah dingin, statis, dan tidak berdaya guna. Sebaliknya, ia menuntut agar kurikulum pendidikan Islam membangkitkan kembali "api" atau semangat juang, kreativitas, dan keberanian intelektual yang pernah membawa peradaban Islam ke puncak kejayaan di masa lalu. Dasar filosofis dari paradigma ini adalah pengakuan total terhadap peran akal (rasio). Ia menambahkan bahwa "motor" hakiki dari semua upaya memikirkan kembali Islam (*rethinking of Islam*) adalah kembalinya penghargaan terhadap akal budi.

---

<sup>63</sup>Ir. Soekarno. (2017). *Islam Sontoloyo*. BasaBasi: Yogyakarta.

Konsep ini memiliki implikasi pedagogis yang radikal, di mana peserta didik tidak lagi diposisikan sebagai bejana kosong yang menerima indoktrinasi (gaya bank), melainkan sebagai subjek aktif yang didorong untuk melakukan "*rethinking of Islam*". Pendidikan Islam harus mampu memerdekakan alam pikiran peserta didik dari "penjara taklid" (mengikuti tanpa kritis) yang telah mematikan kehidupan berpikir umat selama berabad-abad. Bagi Soekarno, Islam pada hakikatnya adalah agama kemajuan. Jika ada penafsiran agama yang bertentangan dengan kemajuan sains atau akal sehat, maka tafsir itulah yang harus diperbarui melalui ijtihad yang dinamis.

Analisis menggunakan teori *ta'dib* menunjukkan bahwa pemujaan terhadap "abu Islam" merupakan akibat langsung dari reduksi konsep ilmu wajib (*fardhu 'ayn*). Al-Attas menjelaskan bahwa umat Islam mengalami kemunduran karena pengetahuan wajib (*fardhu 'ayn*) diturunkan tingkatannya hanya pada ritus ibadah lahiriah yang diajarkan pada level anak-anak, tanpa menyentuh aspek kognitif dan intelektual yang matang. Akibatnya, umat Islam kehilangan daya nalar kritis (*'aql*) dan terjebak dalam taklid buta. Sebaliknya, "Api Islam" yang digelorakan Soekarno adalah perwujudan dari pencarian ilmu yang dinamis dan progresif. "Api Islam" menuntut pemfungsian kembali akal budi secara merdeka untuk menyintesis teks wahyu dengan realitas empiris. Hal ini sangat selaras dengan prinsip al-Attas yang menegaskan bahwa adab mengharuskan integrasi yang kokoh

antara ilmu, amal, dan spiritualitas demi melahirkan kemajuan sosial yang nyata.

Pendidikan dalam visi Soekarno sendiri adalah sebuah proses "*Renaissance-Paedagogie*", yakni mendidik untuk membangkitkan kembali martabat manusia dan bangsa melalui penguasaan ilmu pengetahuan yang dinamis.<sup>64</sup> Bagi Soekarno "Api Islam" menjadikan umat untuk tidak alergi terhadap ilmu pengetahuan Barat. Soekarno merumuskan bahwa sains Islam sejati adalah "Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis plus Pengetahuan Barat", mengibaratkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua sayap burung, jika salah satunya lemah, maka umat tidak akan bisa terbang menuju puncak kemajuan.

**Tabel 4. 1 Dasar Filosofis Pendidikan Flame of Islam dan Ashes of Islam**

| <b>Dimensi Pendidikan</b> | <b>Kondisi "Islam Sontoloyo" (Abu)</b>            | <b>Visi Pendidikan Progresif (Api)</b>            |
|---------------------------|---------------------------------------------------|---------------------------------------------------|
| Metode Kognitif           | Taklid buta, hafalan teks tanpa konteks           | Rasionalisme, kritik analitis, dan ijtihad modern |
| Otoritas Ilmu             | Pengeramatan manusia (Aristokrasi Islam)          | Kesetaraan intelektual dan kemerdekaan akal       |
| Lingkup Materi            | Eksklusivitas fikih ibadah dan halal-haram sempit | Integrasi ilmu agama dengan sains barat/modern    |
| Relasi Guru-Murid         | Otoriter, dogmatis, dan menekan kreativitas       | Kemitraan egaliter, dialogs, dan demokratis       |
| Tujuan Sosial             | Individualis, pasif terhadap kolonialisme         | Emansipasi, nasionalisme, dan transformasi sosial |

<sup>64</sup>Kasenda, peter. Api Islam soekarno. <https://www.scribd.com/document/50183163/Api-Islam-Soekarno>

Tujuan akhir dari paradigma filosofis ini adalah transformasi sosiologis. Soekarno menginginkan pendidikan Islam melahirkan individu yang mampu beradaptasi dengan realitas modern. Umat Islam tidak boleh tetap menjadi "masyarakat onta" yang kuno dan terbelakang hanya karena ingin meniru gaya hidup zaman Nabi secara harfiah. Melainkan peserta didik harus disiapkan menjadi manusia modern yang menguasai teknologi (listrik, radio, penerbangan) namun tetap memiliki integritas spiritual dan tauhid yang kokoh. Dengan demikian, paradigma "Api Islam" bukan sekadar teori keagamaan, melainkan sebuah manifesto pendidikan untuk menciptakan generasi Muslim yang rasional, berwawasan global, dan memiliki keberanian untuk melakukan pembaruan demi kemaslahatan bangsa.

### 3. Rasionalitas dan Integrasi Ilmu Pengetahuan

Hasil analisis mendalam terhadap korespondensi Soekarno di Ende menunjukkan bahwa ia sangat dipengaruhi oleh literatur Islam modernis yang ia baca dalam bahasa Inggris, mengingat keterbatasannya dalam literatur bahasa Arab asli. Hal ini justru membentuk perspektif yang unik, di mana ia melihat Islam melalui kacamata saintifik dan ilmiah.<sup>65</sup> Soekarno berpendapat bahwa Islam tidak akan pernah bersinar kembali jika umatnya tetap memegang "sikap hidup kuno" yang menolak kemodernan.

---

<sup>65</sup>Bung Karnoisme Headlines. (2012). Islam Dalam Pemikiran Soekarno. Berdikari. <https://www.berdikarionline.com/bung-karnoisme/>

Dalam konsep integrasi ilmu, Soekarno menawarkan formula bahwa ilmu pengetahuan Islam sejati adalah "Pengetahuan Qur'an dan Hadis plus Pengetahuan Barat". Ia memandang sains Barat sebagai alat teknis yang harus dikuasai umat Islam tanpa harus kehilangan identitas spiritualnya. Dalam berbagai kesempatan, ia mengibaratkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua belah sayap burung garuda. Jika salah satu sayapnya lemah, maka umat Islam tidak akan bisa terbang menuju puncak peradaban. Ia juga berpendapat bahwa Al-Qur'an dan Hadis hanya akan menjadi "api yang menyala" (pembawa kemajuan) jika dibaca dengan landasan pengetahuan umum yang luas. Tanpa pengetahuan umum, seseorang sulit memahami kandungan wahyu secara mendalam dan fungsional di era modern.<sup>66</sup>

Tujuan dari rasionalitas dan integrasi ilmu ini adalah untuk mengubah struktur sosiologis umat islam dari meninggalkan mentalitas “Masyarakat onta” menuju “Masyarakat kapal udara”, dengan melalui pendidikan yang integratif, ia ingin melahirkan generasi Muslim yang adaptif dan menguasai teknologi modern, hal ini penting agar umat Islam tidak hanya menjadi penonton dalam kompetisi peradaban dunia.<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Puspita, A. W., Siraturrahmah, R. M., & Rijal, M. K. (2018). Problematika dan Solusi Dikotomi Ilmu Di Indonesia. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 5(2).

<sup>67</sup>Kurniawan, S. (2009). *Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Hingga saat ini, gagasan Soekarno tentang integrasi ilmu tetap relevan untuk menjawab masalah dualisme sistem pendidikan di Indonesia, di mana sering terjadi pemisahan antara pendidikan umum (Kemendikbud) dan pendidikan agama (Kemenag). Integrasi epistemologis yang diusung Soekarno memberikan landasan bagi pengembangan madrasah sains integratif yang melahirkan lulusan dengan keahlian teknologi tinggi sekaligus memiliki integritas moral yang kokoh

#### 4. Emansipasi dan Ksetaraan Gender dalam Pendidikan

Penelitian ini juga menyoroti perhatian besar Soekarno terhadap posisi perempuan dalam pendidikan Islam. Melalui kritik terhadap praktik "tabir" (penyekatan perempuan), baginya, tabir bukanlah perintah asli dalam Islam, melainkan adat istiadat yang disakralkan sehingga membelenggu gerak intelektual dan sosial perempuan. Ia bahkan pernah meninggalkan sebuah pengajian karena panitia menolak membuka tabir pembatas.<sup>68</sup> Soekarno menegaskan bahwa pembatasan akses sosial dan intelektual bagi perempuan adalah bentuk perbudakan yang dibungkus dengan alasan agama. Baginya, pendidikan Islam harus mampu membebaskan perempuan agar dapat berperan aktif dalam ruang publik dan pembangunan bangsa.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Ir. Soekarno. (2017). *Islam Sontoloyo*. BasaBasi: Yogyakarta.

<sup>69</sup>Kurniawan, S. (2009). *Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Dalam bukunya Sarinah, Soekarno menegaskan bahwa perempuan adalah persoalan besar bangsa yang harus segera dipecahkan, tanpa peran aktif perempuan, sebuah bangsa tidak akan bisa maju. Hal ini berimplikasi pada pendidikan Islam yang harus memberikan akses setara bagi perempuan untuk menguasai berbagai bidang, mulai dari sosial, politik, hingga ekonomi.<sup>70</sup>

Soekarno melihat bahwa sistem pendidikan tradisional yang memisahkan laki-laki dan perempuan secara ekstrem justru sering kali menjadi celah bagi terjadinya penyimpangan moral, sebagaimana kasus guru agama yang ia kritik.<sup>71</sup> Oleh karena itu, ia mendorong adanya modernisasi dalam interaksi sosial antara laki-laki dan perempuan di lembaga pendidikan, yang didasarkan pada rasa hormat dan kesetaraan, bukan pada ketakutan dan pengekan fisik. Soekarno mendekonstruksi anggapan bahwa Islam menomorduakan perempuan. Ia berargumen bahwa Islam sejati justru datang untuk mengangkat derajat perempuan dan menghapus segala bentuk perbudakan yang dibungkus dengan alasan agama.<sup>72</sup>

Dari sudut pandang epistemologi *ta'dib*, pengucilan intelektual terhadap perempuan adalah bentuk kezaliman struktural

---

<sup>70</sup>Soekarno. (1951). Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia. The Soekarno Foundation: Yogyakarta

<sup>71</sup>Sitompul, Martin. (2018). Sukarno Bilang Islam Sontoloyo. Historia. <https://www.historia.id/article/sukarno-bilang-islam-sontoloyo-vxjma?hl=id-ID>

<sup>72</sup>Mustaqim, A., & Khumairoh, A. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN IR. SOEKARNO TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Buku Sarinah Karya Ir. Soekarno). Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 4(2), 1-22.

karena gagal menempatkan posisi perempuan sebagai subjek kosmis yang setara. Perempuan, sebagaimana laki-laki, dibekali potensi fitrah, akal budi, dan roh spiritual yang wajib dikembangkan melalui pendidikan. Membatasi akses perempuan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan umum dan agama atas nama adat yang disakralkan merupakan bentuk kerusakan ilmu yang mematikan setengah dari potensi genius bangsa. *Ta'dib* menegaskan bahwa perempuan harus dididik menjadi pribadi yang beradab (*insan adabi*) agar mampu menjalankan peran strategisnya sebagai pendidik pertama dalam institusi keluarga, guna menangkal dekadensi moral generasi masa depan.

Jadi penelitian ini menunjukkan adanya modernisasi dalam interaksi antara laki-laki dan perempuan di lembaga pendidikan. Pendidikan Islam harus menjauhkan peserta didik dari budaya otoriter dan menggantinya dengan interaksi yang kreatif, kritis, dan egaliter tanpa diskriminasi gender. Visi Soekarno ini sangat relevan untuk menjawab tantangan budaya patriarki di Indonesia yang masih menempatkan perempuan sebagai "*konco wingking*" (teman di area belakang). Pemikirannya memberikan landasan filosofis bagi sistem pendidikan Islam saat ini untuk terus mengedepankan nilai persamaan dan kemanusiaan yang beradab.

**Tabel 4.2 Dekonstruktif Pemikiran Soekarno Pada Buku "Islam Sontoloyo"**  
**Pada Kerangka Teori Ta'dib Al-Attas**

| <b>Fokus Kritik Soekarno</b> | <b>Konsep Tekstual dalam "Islam Sontoloyo"</b>                                                                | <b>Analisis Epistemik Teori Ta'dib</b>                                                                                          | <b>Implikasi Teoritis bagi Kurikulum Pendidikan Islam</b>                                                                                  |
|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Amoralitas Guru              | Guru agama memanipulasi hukum fikih perkawinan untuk membenarkan tindakan pelecehan seksual ( <i>kikebu</i> ) | Terjadinya fenomena <i>Rise Of False Leaders</i> dan <i>Corruption of Knowledge</i> karena pendidikan kehilangan jiwa spiritual | Perlunya pergeseran dari kurikulum yang hanya berorientasi kognitif ( <i>ta'lim</i> ) menuju kurikulum penataan karakter ( <i>ta'dib</i> ) |
| Karakter Prokol-Bambu        | Obsesi pada ritus formal dan kosmetik keagamaan seraya mengabaikan keadilan sosial                            | Ketidakmampuan menempatkan prioritas nilai keilmuan ( <i>Loss of Adab</i> terhadap nilai).                                      | Kurikulum wajib mengintegrasikan aspek etika sosial dan kesadaran hukum yang berbasis kemanusiaan.                                         |
| Pemujaan "Abu Islam"         | Sikap taklid buta, anti kemajuan, dan menganggap kitab fikih klasik tidak boleh direvisi.                     | Terjadinya reduksi konsep <i>Fardhu 'Ayn</i> pada tingkat pemahaman ritual yang kaku dan kekanak-kanakan.                       | Menghidupkan budaya ijtihad, berfikir kritis, dan pemfungsian akal Merdeka ( <i>'aql</i> ) dalam memahami teks suci.                       |
| Penyekatan Perempuan (Tabir) | Membatasi ruang gerak sosial dan intelektual perempuan atas nama adat keagamaan.                              | Kezaliman epistemik akibat kegagalan menempatkan hak spiritual perempuan secara adil ( <i>'adl</i> ).                           | Kurikulum pendidikan yang berkeadilan gender daan memberikan akses keilmuan yang setara.                                                   |

## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Relevansi terhadap Pendidikan Islam Kontemporer

Diskusi mengenai relevansi pemikiran Soekarno dalam konteks kekinian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi umat Islam Indonesia di tahun 2024-2025 memiliki kemiripan esensial dengan apa yang digambarkan Soekarno delapan dekade silam, meskipun hadir dalam bentuk yang lebih canggih.<sup>73</sup>

Di era digital, fenomena "Islam Sontoloyo" dapat dilihat dalam maraknya konten keagamaan yang dangkal, provokatif, dan sering kali digunakan untuk melegalkan kebencian atau kepentingan politik sesaat di media sosial.<sup>74</sup> Masyarakat kontemporer terjebak dalam arus informasi yang cepat namun sering kali kehilangan kemampuan untuk melakukan verifikasi mendalam (*tabayyun*), yang merupakan bentuk modern dari taklid buta.

Gagasan Soekarno tentang penggunaan akal merdeka sangat relevan untuk membangun literasi digital di kalangan peserta didik madrasah dan pesantren.<sup>75</sup> Pendidikan Islam harus mampu mengajarkan

---

<sup>73</sup>Mustaqim, A., & Khumairoh, A. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN IR. SOEKARNO TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Buku Sarinah Karya Ir. Soekarno). Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 4(2), 1-22.

<sup>74</sup>Puspa, NT, & Aripin, S. (2025). Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam di Era Digital: Menjaga Nilai Religius di Tengah Arus Modernisasi. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam, 3 (6), 164-172.

<sup>75</sup>Ismael, F., & Supratman, S. (2023). Strategi pendidikan Islam di era digital: Peluang dan tantangan. Innovative: Journal Of Social Science Research, 3(3), 4526-4533.

"critical thinking" sebagai bagian dari pertahanan iman, agar siswa tidak mudah terombang-ambing oleh doktrin-doktrin ekstremis yang tersebar di ruang digital. Konsep "Api Islam" harus diterjemahkan sebagai energi untuk melakukan inovasi teknologi dan produksi konten dakwah yang mencerahkan, bukan sekadar menjadi konsumen pasif dari teknologi Barat.<sup>76</sup>

#### 1. Integrasi Kurikulum Merdeka dan Modernisasi Beragama

Analisis terhadap kebijakan pendidikan terkini menunjukkan adanya konvergensi antara visi demokrasi pendidikan Soekarno dengan spirit Kurikulum Merdeka.<sup>77</sup> Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas, kemandirian siswa, dan pembelajaran berbasis proyek selaras dengan keinginan Soekarno untuk menghapus sistem pendidikan yang bersifat indoktrinatif dan penuh ketakutan.

Soekarno menekankan untuk mengambil "Api" (spirit kemajuan dan akhlak) dari pada "Abu" (stagnansi dan ritualitas kosong). Moderasi beragama mengadopsi prinsip ini dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan (*i'tidal*), dan keseimbangan (*tawazun*) di atas formalisme hukum yang sering kali dimanipulasi.<sup>78</sup> Nilai Berkebinekaan Global dalam Kurikulum

---

<sup>76</sup>Nurkholid, A., Pujawati, A. R., Wahyudin, W., Fauziyah, N., Amala, D., Ridwan, T., & Juhara, H. (2025). Kontribusi Pemikiran Ir. Soekarno dalam Pengembangan Pendidikan dan Dakwah Islam di Indonesia. *Refresh: Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 22-26.

<sup>77</sup>Purnomo, J., Ma'arij, Z. N., & Nursyiwani, I. (2024). Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Moderasi Beragama Mahasiswa di PTKIN. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 22-30.

<sup>78</sup>Firdaus, S. U. T. (2016). Demokrasi pendidikan ala soekarno dan implikasinya bagi pendidikan islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 1(1), 1-28.

Merdeka mencerminkan pandangan inklusif Soekarno yang menolak sentimen sektarian dan aristokrasi keagamaan. Pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk pribadi yang menghargai keragaman sebagai modal sosial bangsa.

Sedangkan Pendidikan Islam kontemporer yang berbasis pada moderasi beragama (*Wasathiyah*) menemukan pembenaran teologis-filosofisnya dalam tulisan-tulisan Soekarno yang menekankan bahwa Islam adalah agama yang inklusif, humanis, dan menghargai keragaman.<sup>79</sup> Hasil penelitian ini menegaskan bahwa untuk menciptakan "Profil Pelajar Pancasila" yang religius sekaligus berwawasan global, lembaga pendidikan Islam perlu mengadopsi cara berpikir Soekarno yang mampu menyatukan semangat kebangsaan dengan nilai-nilai ketuhanan yang progresif.

Integrasi ini secara teknis diwujudkan melalui kegiatan proyek (P5) yang menyisipkan nilai-nilai moderasi dalam pembelajaran kontekstual. Soekarno sendiri memandang pendidikan sebagai alat transformasi masyarakat. Melalui P5, siswa diajak terlibat langsung dalam memecahkan masalah sosial (seperti kemiskinan atau intoleransi) dengan panduan etika agama yang progresif, bukan sekadar menghafal teks keagamaan di dalam kelas.<sup>80</sup> Sejalan dengan

---

<sup>79</sup>Biliu, Y. (2017). Pemikiran Soekarno Tentang Islamisme dan Pemahaman Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 159-177.

<sup>80</sup>Afnanda, M., Huda, N., & Hermina, D. (2023). Relevansi Profil Pancasila Kurikulum Merdeka Dengan Evaluasi Nilai Karakter Nabi Muhammad Dalam Syair Burdah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8 (1), 86-96.

Kurikulum Merdeka yang bertujuan melahirkan lulusan yang religius namun tetap memiliki komitmen kebangsaan yang kokoh, sesuai dengan cita-cita Soekarno untuk menyatukan semangat keagamaan dengan nasionalisme Indonesia.

## 2. Mengatasi Krisis Dikotomi Ilmu

Mengatasi krisis dikotomi ilmu merupakan salah satu agenda transformasi paling mendasar dalam pemikiran pendidikan Soekarno. Ia memandang pemisahan tajam antara "ilmu agama" dan "ilmu umum" sebagai penyebab utama kemunduran umat Islam. Hingga saat ini, sistem pendidikan di Indonesia masih berjuang mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, yang berdampak pada rendahnya daya saing lulusan madrasah di sektor-sektor strategis.<sup>81</sup> Pendidikan Islam kontemporer sering kali dipandang sebagai "pilihan kedua" yang kurang bergengsi karena dianggap hanya fokus pada aspek ukhrawi semata.

Visi Soekarno tentang "Science Islam" memberikan landasan bagi madrasah-madrasah sains integratif untuk terus berkembang.<sup>82</sup> Integrasi ini tidak boleh hanya berhenti pada penambahan label ayat Al-Qur'an dalam buku sains, melainkan harus menyentuh level

---

<sup>81</sup>Puspita, A. W., Siraturrahmah, R. M., & Rijal, M. K. (2018). Problematika dan Solusi Dikotomi Ilmu Di Indonesia. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran*, 5(2).

<sup>82</sup>Syarifah, S., & Misbah, M. (2024). MENJEMBATANI DIKOTOMI ILMU DI MADRASAH: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif-Inklusif. *Alashriyyah*, 10(2), 157-170.

epistemologis di mana sains dipandang sebagai bentuk ibadah intelektual untuk memahami ayat-ayat kauniyah Tuhan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat melahirkan ilmuwan-ilmuwan Muslim yang memiliki kualifikasi teknis tingkat tinggi sekaligus memiliki integritas spiritual yang kokoh.

Mengatasi dikotomi ilmu bukan sekadar memasukkan label ayat Al-Qur'an ke dalam buku teks sains, melainkan sebuah perubahan cara pandang.<sup>83</sup> Soekarno menuntut pembongkaran "penjara taklid" agar umat berani mempelajari teknologi seperti radio, listrik, dan kapal udara sebagai bagian dari ibadah intelektual. Dengan pendidikan yang harus diarahkan untuk mengubah struktur sosiologis dari "masyarakat unta" yang statis dan hanya meniru fisik masa lalu, menjadi "masyarakat kapal udara" yang adaptif terhadap kemajuan zaman.

Gagasan Soekarno ini menjadi landasan penting bagi pengembangan lembaga pendidikan Islam masa kini untuk keluar dari krisis daya saing. Implementasinya di era modern diwujudkan melalui desain kurikulum yang menyatukan sains dan agama secara inklusif-integratif di madrasah. Di era digital ini, visi Soekarno diterjemahkan sebagai penguasaan teknologi informasi yang dibentengi oleh etika agama (Pendidikan PAI Integratif), sehingga teknologi tidak hanya

---

<sup>83</sup>Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630-641.

dipandang sebagai ancaman tetapi sebagai sarana dakwah dan kemanusiaan.

Dalam hal ini guru agama dituntut tidak hanya menguasai fikih ibadah, tetapi juga memahami isu-isu multidisiplin (ekonomi, lingkungan, teknologi) agar pendidikan Islam tetap relevan dan fungsional dalam menjawab tantangan global.<sup>84</sup> Jadi Secara keseluruhan, mengatasi dikotomi ilmu berarti mengembalikan Islam sebagai agama kemajuan (*Islam is Progress*), di mana penguasaan sains modern dianggap sebagai kewajiban religius untuk mewujudkan kemaslahatan bangsa.

## **B. Kritik dan Evaluasi terhadap Pemikiran Soekarno**

Meskipun sangat progresif, pemikiran Soekarno dalam "Islam Sontoloyo" tidak luput dari kritik tajam, baik dari rekan sezamannya maupun akademisi modern. Memahami kelemahan ini penting untuk melakukan sintesis yang lebih utuh dalam praktik pendidikan kontemporer.

### **1. Polemik Soekarno-Natsir: Antara Sekularisma dan Formalisme**

Kritik paling fundamental datang dari Mohammad Natsir, yang menuduh Soekarno terlalu condong pada sekularisme Barat dan gagal memahami bahwa dalam Islam, agama dan negara tidak bisa dipisahkan secara dikotomis.<sup>85</sup> Natsir berpendapat bahwa kemerdekaan akal yang diusung Soekarno jika tidak dibatasi oleh

---

<sup>84</sup>Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi "Ilmu dan Agama" Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(01), 85-95.

<sup>85</sup>Saoki, S. (2014). Islam Dan Negara Menurut M. Natsir Dan Abdurrahman Wahid. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 4(02), 344-367.

otoritas wahyu yang kuat, akan terjerumus pada pemujaan rasio yang berlebihan.

Perdebatan ini mencuat pada tahun 1940-an, dipicu oleh artikel-artikel Soekarno di majalah panji islam, khususnya tulisan mengenai alasan Turki dibawah Mustafa Kemal Atatürk memisahkan agama dan negara. Soekarno memandang langkah sekularisasi di Turki sebagai tindakan “paling modern dan radikal” untuk menyelamatkan agama dari manipulasi politik. Soekarno berargumen bahwa untuk kemajuan dunia dan kesuburan agama, urusan duniawi (pemerintahan) harus dipisahkan dari urusan agama yang bersifat pribadi, karena penyatuan keduanya dapat menimbulkan “*caesaropapisme*”, dimana agama dijadikan alat politik oleh penguasa untuk menindas rakyat.<sup>86</sup>

Bagi Soekarno, Islam tidak menyediakan konsep negara secara khusus, Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat di Madinah sebagai umat, bukan negara formal. Fokus pembelajaran agama seharusnya pada penanaman nilai dan semangat pergerakan bangsa, bukan formalisasi hukum. Ia juga sangat menekankan penggunaan akal (*rasionalisme*) untuk menafsirkan ulang ajaran Islam agar selaras dengan kemajuan sains Barat.

Sedangkan Natsir, sebagai tokoh pemersatu Islam, menanggapi gagasan Soekarno dengan argumen bahwa dalam Islam,

---

<sup>86</sup>Iskandar, R. K. (2003). Polemik Dasar Negara Islam Antara Soekarno Dan Mohammad Natsir. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 19(1), 203-225.

agama dan negara tidak bisa dipisahkan secara dikotomis, Natsir meyakini bahwa negara adalah alat yang kokoh untuk merealisasikan aturan-aturan Tuhan (syariat) di muka bumi. Tanpa dukungan negara, pelaksanaan hukum Islam hanya akan menjadi angan-angan.<sup>87</sup>

Dalam konteks pendidikan, Natsir menekankan pentingnya pembentukan kader yang memahami syariat secara mendalam sebagai alat untuk mengelola negara, sementara Soekarno lebih menekankan pada Islam sebagai nilai etis dan motivasi pergerakan bangsa. Perdebatan ini menyisakan pertanyaan penting bagi pendidikan Islam kontemporer: bagaimana menyeimbangkan antara tuntutan modernisasi yang rasional dengan kebutuhan untuk menjaga otentisitas ajaran yang bersumber dari tradisi klasik?.

Polemik ini melahirkan dua kutub pemikiran dalam dunia pendidikan. Soekarno mendorong lahirnya Renaissance-Paedagogie yang menekankan penguasaan sains modern dan integritas moral tanpa harus memformalkan doktrin agama dalam institusi negara. Sedangkan Natsir menekankan pentingnya kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan pemahaman fikih yang kuat sebagai pondasi tata kelola masyarakat yang islami.

Meskipun keduanya berselisih paham mengenai hubungan formal agama dan negara, secara substansi mereka memiliki tujuan

---

<sup>87</sup>Surahman, S. (2010). Islam dan Negara Menurut M. Natsir dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Dakwah*, 11 (2), 127-138.

yang sama, yaitu kemajuan bangsa dan penghapusan dualisme atau dikotomi ilmu dalam sistem pendidikan. Perdebatan ini pada akhirnya menjadi salah satu dialektika penting dalam perumusan Pancasila sebagai ideologi yang menjembatani aspirasi religius dengan kerangka negara nasional yang inklusif.

## 2. Keterbatasan Metodologis dan Eklektisme

Beberapa ahli menunjukkan bahwa pemikiran Islam Soekarno cenderung bersifat eklektik dan tidak jarang melompati kaidah-kaidah metodologis ilmu agama yang baku karena latar belakang pendidikannya yang formal-sekuler. Hal ini terkadang membuat argumennya dalam "Islam Sontoloyo" terasa sangat sarkastis dan kurang memiliki kedalaman analisis terhadap teks-teks primer bahasa Arab, sehingga lebih banyak bergantung pada interpretasi sarjana Barat atau modernis Mesir.<sup>88</sup>

Soekarno sendiri tidak pernah menempuh pendidikan formal di bidang agama (pesantren atau universitas Islam). Pengetahuan agamanya didapat dari diskusi dengan tokoh seperti HOS Tjokroaminoto dan K.H. Ahmad Dahlan, secara membaca mandiri. Hal ini menyebabkan argumennya sering kali dianggap kurang memiliki kedalaman metodologi ushul fiqh yang baku. Eklektisme merujuk pada cara berpikir Soekarno yang mengambil,

---

<sup>88</sup>Kasenda, peter. Api Islam soekarno. <https://www.scribd.com/document/50183163/Api-Islam-Soekarno>

menggabungkan, dan menyintesiskan berbagai elemen dari tradisi pemikiran yang berbeda-beda untuk membentuk satu gagasan baru.

Pandangan keislaman Soekarno sendiri sangat dipengaruhi oleh berbagai aliran, mulai dari modernisme Islam (Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh), rasionalisme Barat, hingga nilai-nilai sosialisme. Ia tidak terikat pada satu mazhab tertentu, melainkan mengambil apa yang dianggapnya baik dan tiap aliran tersebut. Bentuk eklektisme Soekarno yang paling nyata dalam pendidikan adalah formulanya, yaitu "Pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis plus Pengetahuan Barat". Ia mencoba menyatukan epistemologi wahyu dengan sains modern Barat tanpa merasa adanya pertentangan, menjadikannya sebagai instrumen kemajuan umat.

Para pengkritik menilai Soekarno cenderung "pilih-pilih" dalam mengadopsi ajaran Islam. Di satu sisi, ia mengecam fiqh muamalah yang dianggapnya mengekang perempuan, namun di sisi lain ia tetap mendukung praktik tertentu seperti poligami yang secara personal ia jalankan. Dalam skala yang lebih luas, watak eklektik ini terlihat pada upayanya menyatukan tiga ideologi besar dunia *Nasionalisme-Islamisme-Marxisme* menjadi satu napas perjuangan bangsa Indonesia, yang kemudian menjadi embrio bagi Pancasila.

Keterbatasan metodologis dan sifat eklektik ini menjadikan pemikiran Soekarno sebagai subjek yang kontroversial namun sangat kaya, karena ia mampu menawarkan perspektif Islam yang inklusif,

dinamis, dan berorientasi pada masa depan, meskipun terkadang kehilangan presisi dalam detail hukum Islam tradisional.

Kelemahan tersebut memberikan pelajaran penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam saat ini agar tetap memperkuat literasi bahasa Arab dan penguasaan "*Turats*" (kitab kuning) sebagai fondasi, sembari tetap membuka diri terhadap metodologi sains modern.<sup>89</sup> Integrasi ilmu tidak boleh berarti pendangkalan pemahaman agama demi mengejar kemodernan, melainkan penguatan keduanya secara simultan.

### 3. Kontradiksi Personal dan Etika Pendidik

Kritik tajam juga sering diarahkan pada sisi personal Soekarno, di mana keberpihakannya pada emansipasi perempuan dianggap kontradiktif dengan praktik poligaminya. Dalam ranah pendidikan karakter, hal ini menjadi diskursus penting mengenai integritas seorang pendidik. Seorang Murabbi (pendidik) harus menjadi teladan hidup dari nilai-nilai yang ia ajarkan.<sup>90</sup> Kegagalan dalam menyelaraskan antara retorika kemajuan dengan tindakan nyata dapat menyebabkan krisis kepercayaan pada sistem pendidikan, yang merupakan salah satu akar dari fenomena "sontoloyo" yang ia kritik sendiri.

---

<sup>89</sup>Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 630-641.

<sup>90</sup>Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi "Ilmu dan Agama" Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(01), 85-95.

Etika pendidik yang di idealkan adalah pendidikan yang anti terhadap “gaya bank” atau indoktrinasi. Pendidik harus berperan sebagai mitra yang egaliter, membangkitkan harga diri peserta didik, dan memberikan kebebasan berpikir (akal merdeka).<sup>91</sup> Guru agama dituntut tidak boleh hanya berhenti aspek ukhrawi dan ritual, tetapi harus memiliki wawasan multidisiplin agar mampu membimbing murid menghadapi realitas modern yang kompleks.

Penelitian ini menunjukkan bahwa krisis moral di kalangan pendidik dan ketidakkonsistenan tokoh berpengaruh dapat menyebabkan krisis kepercayaan pada sistem pendidikan Islam. Dan tanpa adanya integritas moral yang kuat, output pendidikan Islam hanya akan menghasilkan individu yang cerdas secara legal-formal tetapi kering secara spiritual dan etika sosial.<sup>92</sup>

### **C. Sintesis dan Rekomendasi Strategis berdasarkan Buku Islam Sontoloyo**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat dirumuskan beberapa sintesis strategis untuk pengembangan pendidikan Islam kedepannya.

#### **1. Rekonstruksi Kurikulum Berbasis “Api Islam”**

Pendidikan Islam harus melakukan audit kurikulum secara menyeluruh untuk memastikan bahwa materi yang diajarkan bukan

---

<sup>91</sup>Ir. Soekarno. (2017). Islam Sontoloyo. BasaBasi: Yogyakarta.

<sup>92</sup>Yusuf, M., Al Hasiib, M., Alwi, A. M. S., & Faridah, F. (2022). Pengaruh Dikotomi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2(2), 148-154.

sekadar "abu" sejarah atau dogmatisme yang mematikan nalar.<sup>93</sup> Kurikulum harus dirancang agar lebih kontekstual, responsif terhadap isu-isu keadilan sosial, kemiskinan, lingkungan hidup, dan teknologi. Penggunaan metode pembelajaran aktif yang mendorong debat, penelitian, dan pemecahan masalah (*problem based learning*) harus menjadi standar, sejalan dengan visi Soekarno tentang kemerdekaan akal.

Rekonstruksi yang paling fundamental adalah menghapus dikotomi ilmu melalui formula integrasi ilmu yang diusung Soekarno. Dengan menyatukan pengetahuan wahyu (Al-Quran dan Hadis) dengan sains Barat/modern sebagai satu kesatuan yang utuh. Pengetahuan umum dipandang sebagai alat untuk memahami pesan-pesan Tuhan di alam semesta secara lebih mendalam, dengan mempelajari teknologi, biologi, atau ekonomi bukan lagi dianggap urusan duniawi semata, melainkan bagian dari “Api Islam” untuk membawa umat menjadi pemimpin peradaban, bukan sekedar penonton.

Riset menunjukkan bahwa kurikulum berbasis “Api Islam” menuntut perubahan radikal pada metode pembelajaran di kelas, dengan mengadopsi prinsip *Renaissance-Paedagogie*, di mana pendidikan harus membongkar pola hubungan guru-murid yang otoriter dan indoktrinatif. Peserta didik diposisikan sebagai subjek

---

<sup>93</sup>Ir. Soekarno. (2017). Islam Sontoloyo. BasaBasi: Yogyakarta.

aktif yang memiliki “akal merdeka” untuk mengeksplor kebenaran, bukan sekedar bejana kosong yang menerima dogma.<sup>94</sup>

Ringkasan strategis Transformasi Kurikulum di gambarkan sebagai berikut:

**Tabel 5. 1 strategis Transformasi Kurikulum**

| <b>Komponen Kurikulum</b> | <b>Tindakan Rekonstruksi</b>                                  | <b>Tujuan Strategis</b>                                |
|---------------------------|---------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| Isi Materi                | Menyatukan sains modern dengan teks suci (Islami Science)     | Lulusan yang ahli teknologi sekaligus religius         |
| Metode Belajar            | Menghapus indoktrinasi, mengedepankan nalar kritis dan dialog | Terwujudnya “Akal Merdeka” dan kemandirian siswa       |
| Budaya Kelas              | Kemitraan egaliter dan penghapusan sekat gender kaku          | Lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan demokratis |
| Orientasi Hasil           | Fokus pada transformasi sosial dan solusi kebangsaan          | Pendidikan yang bermanfaat nyata bagi masyarakat luas  |

Sintesis ini menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum bukan sekedar mengubah dokumen tertulis, melainkan menghidupkan kembali “ruh” Islam sebagai agama kemajuan (*Islam is Progress*) yang mampu beradaptasi dengan kecepatan zaman tanpa kehilangan identitas spiritualnya.

---

<sup>94</sup>Nurkholid, A., Pujawati, A. R., Wahyudin, W., Fauziyah, N., Amala, D., Ridwan, T., & Juhara, H. (2025). Kontribusi Pemikiran Ir. Soekarno dalam Pengembangan Pendidikan dan Dakwah Islam di Indonesia. Refresh: Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 22-26.

## 2. Penguatan Literasi Digital dan Etika Siber

Mengingat tantangan era digital, pendidikan Islam perlu mengintegrasikan kurikulum literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga teologis. Peserta didik harus diajarkan bagaimana menggunakan akal mereka untuk menyaring informasi, melawan hoax, dan memproduksi konten digital yang mengusung pesan damai dan kemajuan. Hal ini adalah bentuk nyata dari pengamalan "Api Islam" di ruang siber.<sup>95</sup>

Pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengintegrasikan tata krama berinternet (netiket) yang bersumber dari etika Islam. Penguasaan ini mencakup,

### a) Perlindungan dan Privasi.

Memberikan pemahaman tentang pentingnya perlindungan data dan menghormati privasi orang lain

### b) Tanggung Jawab Sosial.

Mengajarkan peserta didik untuk bertanggung jawab atas setiap unggahan dan komentar mereka di media sosial

### c) Modernisasi Beragama.

---

<sup>95</sup>Firdaus, S. U. T. (2016). Demokrasi pendidikan ala soekarno dan implikasinya bagi pendidikan islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 1(1), 1-28.

Memanfaatkan ruang digital sebagai sarana untuk menyebarkan pesan damai, toleransi, dan keadilan, serta menghindari sikap ekstrim atau fanatisme sempit yang merusak kerukunan.

Dalam implementasinya lembaga pendidikan Islam seperti madrasah diposisikan sebagai gerda terdepan dalam penguatan literasi ini. Strategi yang direkomendasikan mencakup revisi kurikulum yang menyatukan literasi teknologi dengan nilai-nilai agama (PAI integratif), serta pelatihan bagi guru agar mampu menjadi figur panutan (*role model*) dalam penggunaan teknologi secara bijak dan inspiratif.<sup>96</sup> Secara keseluruhan, penguatan literasi digital dan etika siber bertujuan melahirkan generasi Muslim yang kompetitif secara global di era disrupsi, namun tetap memiliki integrasi moral dan spiritual yang kokoh sebagaimana yang dicita-citakan oleh Soekarno.

### 3. Transformasi Kepemimpinan dan Profesionalisme Guru

Guru agama tidak boleh lagi diposisikan sebagai "penjaga gerbang" dogma yang otoriter, melainkan sebagai pemimpin perubahan yang profesional dan memiliki wawasan luas. Sebagaimana ditekankan Soekarno, guru harus menjadi sosok yang memanusiakan manusia dan membangkitkan harga diri peserta didik. Pelatihan guru harus mencakup kompetensi pedagogis modern dan pemahaman

---

<sup>96</sup>Firdaus, S. U. T. (2016). Demokrasi pendidikan ala soekarno dan implikasinya bagi pendidikan islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 1(1), 1-28.

mendalam tentang integrasi ilmu, agar mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis siswa di era informasi.

**Tabel 5. 2 Transformasi Kepemimpinan dan Profesionalisme Guru**

| Aspek Strategis | Tindakan Transformasi<br>(Relevansi Soekarno)            | Terger Output<br>kedepan                               |
|-----------------|----------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------|
| Metodologi      | Implementasi Pembelajaran Demokratis dan Eksploratif     | Pelajar yang bernalar kritis dan inovatif              |
| Konten Ilmu     | Integrasi Epistemologi Sains dan Agama secara Kaffah     | Lulusan dengan keahlian teknologi dan integritas moral |
| Budaya lembaga  | Penghapusan Sekat Gender dan Hierarki Kaku               | Lingkungan pendidikan yang inklusif dan aman           |
| Tujuan Dakwah   | Transformasi Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Marjinal | Pendidikan yang memberikan solusi nyata bagi bangsa    |

Soekarno memberikan kritik keras terhadap oknum guru agama yang “sontoloyo” yaitu mereka yang mementingkan formalitas namun manipulatif terhadap dalil agama. Sebagai antitesis, profesionalisme guru harus dibangun atas landasan berikut:

a) Guru sebagai Murabbi Sejati.

Guru profesional bukan sekedar melakukan *transfer of Knowledge*, melainkan *transfer of value*. Seorang Murabbi yang sejati selalu menggunakan akal pikirannya untuk memanusiakan

manusia dan menjadi teladan hidup (*role model*) bagi peserta didiknya.

b) Integrasi “*Islam Science*”.

Profesionalisme guru diukur dari kemampuannya menyatukan ilmu agama (Al-Qur'an dan Hadis) dengan pengetahuan umum atau sains Barat. Soekarno menekankan bahwa guru agama tidak boleh “setengah-setengah” dalam menguasai teknologi dan ilmu pengetahuan modern agar mampu menginspirasi siswa menjadi masyarakat “Kapal Udara” yang adaptif.

c) Kompetensi Multidisiplin.

Di era kontemporer, guru PAI dituntut memiliki wawasan luas mencakup aspek ekonomi, sosial, hingga literasi digital untuk menjawab pertanyaan kritis siswa. Profesionalitas ditandai dengan kepribadian yang matang, penguasaan teknologi informasi, dan penguasaan teknologi informasi, dan kesiapan untuk terus mengembangkan profesi secara berkesinambungan agar tidak ketinggalan zaman (*out of date*).

d) Etika dan Integritas.

Profesionalisme guru harus didasari oleh integritas moral yang kokoh, kejujuran dalam menyampaikan ilmu, dan empati terhadap kebutuhan individu peserta didik. Guru yang profesional

akan menjauhkan diri dari praktek dogma yang kaku dan lebih mengedepankan pendidikan karakter yang inklusif.<sup>97</sup>

Secara keseluruhan, transformasi ini bertujuan untuk melahirkan pendidik yang tidak hanya ahli dalam urusan ritual, tetapi juga menjadi pemimpi intelektual yang mampu membawa umat Islam menuju puncak kemajuan peradaban.

Pendidikan Islam kontemporer harus mampu mengambil intisari dari kritik "Islam Sontoloyo" bukan sebagai beban sejarah, melainkan sebagai batu loncatan untuk melakukan perbaikan diri yang berkelanjutan. Dengan menghidupkan kembali "api" semangat kemajuan, rasionalitas, dan emansipasi yang diusung Soekarno, pendidikan Islam di Indonesia dapat bertransformasi menjadi kekuatan utama dalam membangun peradaban bangsa yang modern, bermartabat, dan tetap berpijak pada nilai-nilai ketuhanan yang murni.<sup>98</sup> Laporan ini menegaskan bahwa pemikiran Soekarno tetap relevan selama umat Islam masih berhadapan dengan kejumudan berpikir dan ketimpangan antara nilai ideal dengan realitas sosial.

---

<sup>97</sup>Hajri, MF (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) , 4 (1), 33-41.

<sup>98</sup>Firdaus, S. U. T. (2016). Demokrasi pendidikan ala soekarno dan implikasinya bagi pendidikan islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 1(1), 1-28.

## BAB VI

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan rangkaian pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam dalam pemikiran Soekarno melalui buku *Islam Sontoloyo*, dan dianalisis menggunakan pisau epistemologi teori *Ta'dib* Syed Muhammad Naquib Al-Attas, diperoleh kesimpulan yang komprehensif dan mendalam bagi pengembang pendidikan Islam kontemporer di Indonesia.

Dalam pendidikan Islam, Soekarno berpendapat bahwa dasar filosofis pendidikan Islam terletak pada keberanian untuk meninggalkan "Abu Islam" (sisa sejarah yang sudah dingin, statis, dan terjebak dalam tradisi kuno) demi menggali kembali "Api Islam" (semangat juang, kreativitas, dan rasionalitas yang dinamis). Visi ini diterjemahkan ke dalam konsep "*Renaissance-Paedagogie*", yaitu sistem mendidik yang bertujuan membangkitkan kembali martabat bangsa melalui kemerdekaan nalar budi dan penghapusan mentalitas "masyarakat unta" yang terbelakang menuju "masyarakat kapal udara" yang modern.

Penelitian ini menegaskan bahwa Soekarno menawarkan integrasi ilmu sebagai kunci kemajuan peradaban. Ia merumuskan formula integratif:

**Islam Science = Pengetahuan Qur'an dan Hadis + Pengetahuan Barat/Modern**

Ia mengibaratkan ilmu agama dan ilmu umum sebagai dua sayap burung yang harus sama kuatnya agar umat dapat terbang menuju puncak kemajuan.

Pengetahuan umum dipandang krusial karena tanpa pemahaman sains (seperti biologi dan fisika), manusia sulit memahami kandungan wahyu secara mendalam.

Menurut Soekarno Pendidikan yang idealkan adalah pendidikan yang demokratis, anti-indoktrinasi (anti "gaya bank"), dan mengedepankan kemitraan egaliter antara guru dan murid. Selain itu, Soekarno mengecam keras penyekatan perempuan (tabir) sebagai simbol perbudakan dan menuntut akses pendidikan yang setara bagi perempuan, karena tanpa peran aktif perempuan, sebuah bangsa tidak akan pernah maju.

Konsep pendidikan Soekarno memiliki keterhubungan yang kuat dengan dinamika pendidikan masa kini seperti,

- a) Kurikulum Merdeka: Semangat "Akal Merdeka" selaras dengan dimensi Bernalar Kritis dan Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila.
- b) Moderasi Beragama: Visi Soekarno tentang Islam yang inklusif dan humanis memberikan landasan teologis bagi penguatan karakter moderat (*Wasathiyah*) di madrasah guna menangkal radikalisme digital.
- c) Literasi Digital: Akal merdeka berfungsi sebagai filter kritis (*tabayyun*) dalam menghadapi arus informasi dan fenomena "Islam Sontoloyo" modern di ruang siber.

Meskipun visioner, pemikiran Soekarno tidak luput dari kelemahan metodologis, terutama keterbatasannya dalam penguasaan literatur asli berbahasa Arab yang membuatnya cenderung bersifat eklektik (pilih-pilih ajaran). Polemiknya dengan Mohammad Natsir juga menyisakan dialektika antara visi

*sekularisme-substansial* Soekarno dengan visi *formalisme-integralistik* Natsir dalam sistem pendidikan.

Secara keseluruhan, riset ini merekomendasikan agar lembaga pendidikan Islam kontemporer terus menghidupkan kembali "api" semangat kemajuan Soekarno untuk melahirkan pendidik yang profesional (*Murabbi*) dan lulusan yang kompetitif secara teknologi namun tetap memiliki integritas spiritual yang kokoh.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, A. (2018). Pendekatan Sistem Dalam Pendidikan. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 3(1), 99-108.
- Afnanda, M., Huda, N., & Hermina, D. (2023). Relevansi Profil Pancasila Kurikulum Merdeka Dengan Evaluasi Nilai Karakter Nabi Muhammad Dalam Syair Burdah. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 8 (1), 86-96.
- Alinata, R., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Makna pendidikan dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan pendidikan di Indonesia. *TADHKIRAH: Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah*, 1(3), 49-61.
- Anwar Sanusi, A. S. (2015). Pembaharuan Pemikiran Keislaman Kontemporer Ir. Soekarno di Indonesia.
- Artawijaya. (2011). Surat-surat Soekarno kepada A. Hassan: Kekaguman pada Wahabi. *VOA-Islam*. <http://www.voa-islam.com/index.php?view=full>.
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (Penelitian kualitatif). *no. January*, 1-13. 10.13140/RG.2.2.21963.41767
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila Republik Indonesia. Tafsir Karya-Karya Soekarno. Sumber: BPIP <https://share.google/Ihg3pRxCwcmT0twHi>.
- Bahrum Subagiya, (2023). “*Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis*” 12, no. 3. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Biliu, Y. (2017). Pemikiran Soekarno Tentang Islamisme dan Pemahaman Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 2(2), 159-177.
- Bung Karnoisme Headlines. (2012). Islam Dalam Pemikiran Soekarno. *Berdikari*. <https://www.berdikarionline.com/bung-karnoisme/>.
- Djamal, M. (2015). *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Fauzi, W. S. (2019). *Peran dan kebijakan Soekarno dalam mengembangkan pendidikan Islam di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Firdaus, S. U. T. (2016). Demokrasi pendidikan ala soekarno dan implikasinya bagi pendidikan islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 1(1), 1-28.
- Hajri, MF (2023). Pendidikan Islam di era digital: Tantangan dan peluang pada abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584), 4 (1), 33-41.
- Harakatuna. Islam Sontoloyo yang Masih Relevan. <https://id.scribd.com/document/772311489/islam-sontoloyo-yang-masih-relevan?hl=id-ID>
- Ir. Soekarno. (2017). *Islam Sontoloyo*. BasaBasi: Yogyakarta.
- Iskandar, R. K. (2003). Polemik Dasar Negara Islam Antara Soekarno Dan Mohammad Natsir. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 19(1), 203-225.
- Ismael, F., & Supratman, S. (2023). Strategi pendidikan Islam di era digital: Peluang dan tantangan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 4526-4533.
- Jumhan, A. (2016). Konsep Pemikiran Islam Soekarno. *At-Tabligh*, 1(1), 51-57.
- Kaseda, Peter. Api Islam Soekarno. <https://www.scribd.com/document/50183163/Api-Islam-Soekarno>.
- Khabib, M. A., Risdiyanto, H., Rambas, J. D., Romlah, R., Arifin, Z., & Rohman, S. (2024). Penerapan Pendekatan Sistem Pembelajaran dalam Organisasi Pendidikan Islam. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 120-139.
- Khadafi, M., & Supriyanto, A. (2011). Studi Analisis Pemikiran KH Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia. *Turats*, 7(2), 37-48.
- Kurniawan, S. (2009). *Pemikiran Soekarno Tentang Modernisasi Pendidikan Islam* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Latuapo, I. (2021). Islam liberal, sejarah perkembangannya, dan kritik serta saran terhadap pemikiran Islam liberal. *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 55-72.
- Listiyawan, Irfantoni. (2019). *Islam Sontoloyo: Terobosan Pemikiran Keagamaan Soekarno. Indonesiana*. <https://www.indonesiana.id/profil/1684/irfantonilistiyawan>

- Mustaqim, A., & Khumairoh, A. (2019). RELEVANSI PEMIKIRAN IR. SOEKARNO TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM (Studi Peran dan Kedudukan Perempuan dalam Buku Sarinah Karya Ir. Soekarno). Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 4(2), 1-22.
- Musyirifah, Farida. (2024). Pendidikan Islam Kontemporer. Duta Media Press: Yogyakarta.
- Nurkholiq, A., Pujawati, A. R., Wahyudin, W., Fauziyah, N., Amala, D., Ridwan, T., & Juhara, H. (2025). Kontribusi Pemikiran Ir. Soekarno dalam Pengembangan Pendidikan dan Dakwah Islam di Indonesia. Refresh: Manajemen Pendidikan Islam, 3(1), 22-26.
- Nuryanti, D. M., & Istikomah, I. (2025). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AZYUMARDI AZRA. At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 9(1), 144-157.
- Pajriah, S. (2017). Pemikiran Mohammad Natsir tentang Hubungan Agama dan Negara serta Polemiknya dengan Soekarno. Jurnal Artefak, 4(2), 167-182.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi beragama: Praksis kerukunan antar umat beragama. Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH), 4(1), 45-55.
- Purnomo, J., Ma'arij, Z. N., & Nursyiwani, I. (2024). Urgensi Kurikulum Merdeka dalam Moderasi Beragama Mahasiswa di PTKIN. Jurnal Pendidikan Islam, 14(1), 22-30.
- Puspa, NT, & Aripin, S. (2025). Tantangan dan Solusi Pendidikan Islam di Era Digital: Menjaga Nilai Religius di Tengah Arus Modernisasi. Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam , 3 (6), 164-172.
- Puspita, A. W., Siraturrahmah, R. M., & Rijal, M. K. (2018). Problematika dan Solusi Dikotomi Ilmu Di Indonesia. Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan & Pembelajaran, 5(2).
- Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari tradisi ke masa depan: Tantangan pendidikan Islam dalam masyarakat kontemporer. Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam, 7(2), 630-641.
- Rusydi, I., & Himmawan, D. (2023). Pendidikan Islam Di Indonesia (Masalah Masa Kini Dan Perspektif Masa Depan). Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam , 9 (1), 215-231.

- Samingan, S. (2023). REVITALISASI KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM TATARAN PEMIKIRAN SOEKARNO. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 8(1), 71-77
- Saoki, S. (2014). Islam Dan Negara Menurut M. Natsir Dan Abdurrahman Wahid. *Al-Daulah: Jurnal Hukum Dan Perundangan Islam*, 4(02), 344-367.
- Sarbaini, A., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2022). Integrasi “Ilmu dan Agama” Sebagai Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(01), 85-95.
- SHOLEHAH, HARIROTUS. (2020). pemikiran Soekarno Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia. Undergraduate thesis, IAIN Jember.
- Sitasari, N. W. (2022). Mengenal analisa konten dan analisa tematik dalam penelitian kualitatif. In *Forum Ilmiah* (Vol. 19, No. 1, pp. 77-84).
- Sitompul, Martin. (2018). Sukarno Bilang Islam Sontoloyo. *Historia*. <https://www.historia.id/article/sukarno-bilang-islam-sontoloyo-vxjma?hl=id-ID>
- Soekarno. (1951). *Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. The Soekarno Foundation: Yogyakarta
- Sukardi, I. (2019). Soekarno Dan Argumen Teologis-Filosofis Dalam Pemikiran Islam. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, 16(2), 267-286. <https://doi.org/10.22515/ajpif.v16i2.1944>
- Surahman, S. (2010). Islam dan Negara Menurut M. Natsir dan Nurcholish Madjid. *Jurnal Dakwah*, 11 (2), 127-138.
- Suroso, S., Ibrahim, D., & Handayani, T. (2023). Analisis Wacana Surat-Surat Islam Soekarno Dari Ende (Rekontruksi Pemikiran Tentang Pendidikan Agama Islam Di Indonesia). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(04). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.6612>
- Syarifah, S., & Misbah, M. (2024). MENJEMBATANI DIKOTOMI ILMU DI MADRASAH: Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Integratif-Inklusif. *Alashriyyah*, 10(2), 157-170.
- Taufani, T. Islam Sontoloyo: Membaca Kembali Pandangan Keislaman Soekarno. [https://www.academia.edu/37072307/Islam\\_Sontoloyo\\_Membaca\\_Kembali\\_Pandangan\\_Keislaman\\_Soekarno?hl=id-ID](https://www.academia.edu/37072307/Islam_Sontoloyo_Membaca_Kembali_Pandangan_Keislaman_Soekarno?hl=id-ID).

- Widiastuti, E., Laksono, A., & Anwar, S. (2024). Tinjauan pendekatan sistem dalam manajemen pendidikan Islam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 560-579.
- Yanti, R. P., Anggi, M. S., Asia, N., & Latif, M. (2025). Isu dan tantangan kontemporer dalam pendidikan Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 7379-7385.
- Yanto, M., Abidin, Z., & Inayati, M. (2023). Tantangan pendidikan agama Islam dan moderasi beragama dalam menghadapi masyarakat multikultural. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 252-257.
- Yusuf, M., Al Hasiib, M., Alwi, A. M. S., & Faridah, F. (2022). Pengaruh Dikotomi Ilmu Terhadap Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Bacaka: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 148-154.
- ZUHRI, S. (2019). *KONSEP NASIONALISME SOEKARNO DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA).

### Biodata Peneliti



|                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|--------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Nama               | : Dian Amirul Mu minin                                                                                                                                                                                                                                                             |
| NIM                | : 230101220010                                                                                                                                                                                                                                                                     |
| Program Studi      | : Magister Pendidikan Agama slam                                                                                                                                                                                                                                                   |
| TTL                | : Tuban, 23 Juli 2000                                                                                                                                                                                                                                                              |
| Alamat             | : Dusun Terate RT.02/RW.02, Desa Sendanghaji, Kecamatan Merakurak, Kabupaten Tuban.                                                                                                                                                                                                |
| No. Tlp            | : +6289675664103                                                                                                                                                                                                                                                                   |
| Email              | : <a href="mailto:damirulmuminin00@gmail.com">damirulmuminin00@gmail.com</a>                                                                                                                                                                                                       |
| Riwayah Pendidikan | : 2005 – 2007 TK Darma Wanita Sendanghaji.<br>2007 – 2013 SDN Sendanghaji.<br>2013 – 2016 SMP Islam Sunan Bejagung, Tuban.<br>2016 – 2019 MA Manbail Futuh Jenu, Tuban.<br>2019 – 2023 Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, Tuban.<br>2024 – 2026 UIN Maulana Malik brahim Malang |